



Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.

Dr. H. Tatang Ibrahim, M.Pd.

LANDASAN PENDIDIKAN

BERWAWASAN GLOBAL:

FILOSOFI, TEORI, PRAKTIK, DAN PENERAPANNYA



Pengantar

Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, M.A.

Guru Besar Ilmu Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.

Dr. H. Tatang Ibrahim, M.Pd.

LANDASAN PENDIDIKAN

BERWAWASAN GLOBAL:

FILOSOFI, TEORI, PRAKTIK, DAN PENERAPANNYA

Pengantar

Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, M.A.

Guru Besar Ilmu Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung

LANDASAN PENDIDIKAN

BERWAWASAN GLOBAL:

FILOSOFI, TEORI, PRAKTIK, DAN PENERAPANNYA

Penulis : • Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.
• Dr. H. Tatang Ibrahim, M.Pd.

Copyright © 2025 pada Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Editor : Tim Redaksi
Desainer Kover : Ade Mulyana
Desainer Isi : Hendro Widantoro, Yunanto

Diterbitkan oleh Penerbit Situ Pustaka
Jl. Tengah No. 37 Mekar Rahayu, Margaasih,
Bandung (40218)
Telp. (022) 5419030, 5410698
Fax. (022) 54410028

e-mail (Redaksi) : redaksi@situpustaka.com
website : www.situpustaka.com

ANGGOTA IKAPI

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Situ Pustaka.

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

JUDUL DAN PENANGGUNG JAWAB	Landasan Pendidikan/Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M. & Dr. H. Tatang Ibrahim, M.Pd.
EDISI	Cetakan I : Mei 2025
PUBLIKASI	Bandung : Situ Pustaka (SP), 2025
DESKRIPSI FISIK	xii + 356 halaman : 15,5 × 24 cm
IDENTIFIKASI	ISBN 978-623-10-9309-7
SUBJEK	Pendidikan
KLASIFIKASI	370 [23]
PERPUSNAS ID	https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/1216950



■ Prakata

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul **Landasan Pendidikan** ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai wujud kepedulian kami terhadap pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai landasan pendidikan yang merupakan fondasi utama dalam pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas.

Landasan pendidikan merupakan pilar dasar yang menopang seluruh aspek dalam dunia pendidikan, mulai dari filosofi, sosiologi, psikologi, hingga aspek yuridis dan kebijakan. Pemahaman yang komprehensif tentang landasan pendidikan tidak hanya memberikan arah yang jelas bagi para pendidik, tetapi juga menjadi pedoman penting bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang berbagai aspek yang menjadi landasan pendidikan. Di dalamnya, pembaca akan diajak untuk memahami apa dan bagaimana konsep dasar landasan pendidikan, pendidikan sebagai ilmu dan seni, humanisasi pendidikan, landasan historis pendidikan, filosofis pendidikan untuk membentuk tujuan dan kurikulum, sosiologi pendidikan yang memengaruhi interaksi sosial di lingkungan belajar, serta psikologi pendidikan yang berperan dalam perkembangan individu.

Kami berharap, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para mahasiswa, pendidik, dan siapa pun yang ingin mendalami konsep-konsep dasar pendidikan. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Segala kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Bandung, 2024

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs. MM.
Dr. H. Tatang, M.Pd.





■ Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v
BAB 1 KONSEP DASAR LANDASAN PENDIDIKAN	1
A. Pengertian dan Hakikat Landasan Pendidikan	3
1. Pengertian dan Hakikat Landasan.....	3
2. Pengertian dan Hakikat Pendidikan	5
3. Esensi Pengertian Hakikat Landasan Pendidikan	8
B. Fungsi dan Tujuan Landasan Pendidikan	9
1. Landasan Pendidikan sebagai Fondasi Penyelenggaraan Pendidikan	9
2. Landasan Pendidikan sebagai Tumpuan Berpikir dalam Pelaksanaan Pendidikan	10
3. Landasan Pendidikan sebagai Acuan Konsep Pendidikan.....	12
C. Lingkup Kajian Landasan Pendidikan	14
1. Manusia dan Pendidikan	14
2. Pengertian Pendidikan	15
3. Pendidikan sebagai Ilmu dan Seni.....	15
D. Jenis-Jenis Landasan Pendidikan	15
1. Landasan Religius	16
2. Landasan Filosofis	16
3. Landasan Ilmiah	16
4. Landasan Yuridis.....	16
BAB 2 PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU DAN SENI	17
A. Konsep Dasar Pendidikan sebagai Ilmu dan Seni	19
1. Pengertian dan Hakikat Pendidikan	19
2. Pendidikan sebagai Ilmu.....	20



3. Pendidikan sebagai Seni.....	21
4. Esensi Pendidikan sebagai Ilmu dan Seni	24
B. Praktik Pendidikan sebagai Paduan Ilmu dan Seni	26
1. Pendidikan sebagai ilmu	26
2. Pendidikan (Mendidik) sebagai Seni	27
3. Pendidikan sebagai Paduan Ilmu dan Seni	28
C. Praktik Pendidikan sebagai Ilmu dan Seni pada Proses Pembelajaran	30
1. Praktik Pendidikan sebagai Ilmu pada Proses Pembelajaran ...	30
2. Praktik Pendidikan sebagai Seni pada Proses Pembelajaran	32
3. Praktik Pendidikan sebagai Paduan Ilmu dan Seni pada Proses Pembelajaran	33
D. Mengajar sebagai Ilmu Pengetahuan dan Seni.....	34
1. Hakikat Mendidik.....	34
2. Hakikat Mengajar	35
3. Hakikat Belajar.....	40
BAB 3 MANUSIA DAN PENDIDIKAN	43
A. Konsep dan Hakikat Manusia.....	45
1. Pengertian dan Hakikat Manusia	45
2. Asal-usul Penciptaan Manusia	48
3. Kedudukan Manusia	49
B. Harkat Martabat Manusia (HMM).....	61
1. Hakikat Manusia	62
2. Dimensi Kemanusiaan	65
3. Manusia Memiliki Pancadaya	67
C. Eksistensi Manusia	73
1. Dimensi Eksistensi Manusia.....	73
2. Historisitas, Komunikasi atau Interaksi, dan Dinamika.....	74
3. Eksistensi Manusia untuk Menjadi Manusia	76



D. Prinsip-Prinsip Antropologis Keharusan dan Kemungkinan Pendidikan.....	77
1. Manusia sebagai Makhluk yang Perlu Dididik	77
2. Mengapa Manusia Harus Mendidik Diri?.....	79
3. Kemungkinan Pendidikan: Manusia sebagai Makhluk yang Dapat Dididik.....	81

BAB 4 HUMANISASI PENDIDIKAN	85
------------------------------------	-----------

A. Konsep Dasar Pendidikan Humanisasi	87
1. Pengertian Pendidikan Humanisasi	87
2. Hakikat dan Tujuan Humanisasi	88
3. Rumusan Humanisasi dan Pendidikan Humanis.....	89
B. Entitas Prinsip Pendidikan Humanistik.....	94
1. Pendidikan sebagai Proses Peneguhan Keunikan Manusia	94
2. Pendidikan sebagai Proses Akumulasi Pengalaman Manusia	94
3. Pendidikan sebagai Proses Penyadaran	94
C. Pendekatan Pendidikan Humanistik	95
1. Peserta didik	95
2. Pendidik	95
3. Evaluasi Diri	95
4. Perasaan	96
5. Lingkungan Pendidikan.....	96
D. Proses Pembentukan Manusia Humanis	96
1. Tahap Hominisasi	97
2. Tahap Humanisasi	99

BAB 5 LANDASAN HISTORIS PENDIDIKAN	101
---	------------

A. Konsep Dasar Landasan Historis Pendidikan	103
1. Pengertian Landasan Historis Pendidikan	103
2. Hakikat Landasan Sejarah/Historis Pendidikan.....	104
3. Pentingnya Mempelajari Sejarah/Historis Pendidikan.....	106
4. Pentingnya Mempelajari Landasan Historis Pendidikan	107

B. Sejarah Perkembangan Pendidikan	108
1. Sejarah Pendidikan Dunia	108
2. Sejarah Pendidikan Indonesia sebelum Masa Kemerdekaan....	112
3. Sejarah Pendidikan Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan	118
C. Sejarah dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam	122
1. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam	122
2. Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia	126
D. Implikasi Sejarah dan Pemikiran Tokoh terhadap Konsep Pendidikan Nasional Indonesia	158
1. Tujuan Pendidikan	159
2. Proses Pendidikan	159
3. Kebudayaan Nasional.....	159
4. Inovasi-Inovasi Pendidikan.....	160

BAB 6 LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN	161
--	------------

A. Konsep Dasar Landasan Filosofis Pendidikan	162
1. Pengertian Landasan Filosofis Pendidikan.....	162
2. Tujuan Landasan Filosofis Pendidikan	164
3. Peranan Landasan Filosofis Pendidikan	165
B. Aliran-Aliran Landasan Filosofis Pendidikan.....	169
1. Filsafat Pendidikan Idealisme	169
2. Filsafat Pendidikan Realisme	170
3. Filsafat Pendidikan Pragmatisme	172
4. Filsafat Pendidikan Eksistensialisme.....	173
5. Filsafat Pendidikan Postmodernisme.....	174
C. Studi Landasan Filosofis Pendidikan	181
Kajian Dasar Filsafat	181

D. Landasan Filosofis Pendidikan di Indonesia	193
1. Hakikat Filsafat Pendidikan Nasional (Pancasila)	193
2. Konsep Pancasila sebagai Landasan Filosofis Pendidikan terhadap Filsafat Pendidikan secara Umum	194
3. Implikasi Landasan Filosofis Pancasila terhadap Pendidikan ..	198
4. Permasalahan Pendidikan di Indonesia	202

BAB 7 LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN	203
---	------------

A. Konsep Dasar Landasan Psikologis Pendidikan	204
1. Pengertian dan Hakikat Landasan Psikologi Pendidikan	204
2. Tujuan Landasan Psikologi dalam Pendidikan	207
3. Fungsi Peranan Psikologi Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar	209
4. Pentingnya Tenaga Pendidik Mendalami Landasan Psikologi Pendidikan	209
B. Teori, Aliran, dan Topik Kajian Psikologi Pendidikan.....	211
1. Teori–Teori Psikologi Pendidikan	211
2. Aliran Psikologi Kognitif	213
3. Topik Kajian Psikologi Pendidikan	214
C. Substansi Kajian Landasan Psikologi Pendidikan	215
1. Psikologi Perkembangan	217
2. Psikologi Sosial.....	221
3. Psikologi Belajar.....	225
4. Kesiapan Belajar dan Aspek-Aspek Individu	233
D. Implikasi dan Kontribusi Landasan Psikologi terhadap Pendidikan.....	237
1. Psikologi Perkembangan.....	238
2. Psikologi Belajar.....	238
3. Psikologi Sosial.....	238
4. Kesiapan Belajar	239

A. Konsep Dasar Landasan Sosiologis Pendidikan	245
1. Pengertian dan Hakikat Landasan Sosiologis Pendidikan	245
2. Tujuan Landasan Sosiologis Pendidikan	245
3. Fungsi Sosial Budaya terhadap Pendidikan	246
4. Pendekatan Sosiologis Pendidikan	247
B. Substansi Kajian Landasan Sosiologis Pendidikan	249
1. Individu, Masyarakat, dan Kebudayaan.....	249
2. Pendidikan: Sosialisasi dan Enkulturas.....	254
3. Pendidikan Informal, Formal, dan Nonformal.....	256
4. Pola-Pola Kegiatan Sosial Pendidikan: Implementasi Landasan Sosiologis dalam Pendidikan Indonesia	261
C. Peran Penting Sosiologi sebagai Salah Satu Landasan Pendidikan	263
1. Alat untuk Mendeskripsikan dan Menjelaskan Institusi, Kelompok Sosial, dan Proses Sosial	263
2. Analisis Ilmiah tentang Proses Sosial dan Pola-Pola Interaksi Sosial dalam Sistem Pendidikan	265
3. Meningkatkan Produktivitas Kelompok Sosial	266
4. Sosiologi sebagai Landasan Pendidikan	267
D. Implikasi Landasan Sosiologi dalam Pendidikan Indonesia	268
1. Pengembangan Teori Pendidikan	269
2. Tujuan Pendidikan.....	269
3. Kurikulum Pendidikan.....	269
4. Proses Pendidikan.....	270

BAB 9 LANDASAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN 271

A. Konsep Dasar Landasan Antropologi Pendidikan 273

- 1. Pengertian dan Hakikat Landasan Antropologi Pendidikan 273
- 2. Manfaat Antropologi dalam Pendidikan 275
- 3. Urgensi Landasan Antropologi dalam Pendidikan 276

B. Aliran, Teori, dan Pendekatan Antropologi Pendidikan 279

- 1. Aliran-Aliran Antropologi dalam Pendidikan 279
- 2. Teori Antropologi dalam Mengkaji Pendidikan 279
- 3. Pendekatan Teori Antropologi Pendidikan 281

C. Aplikasi Landasan dan Pengembangan Antropologi Pendidikan 282

- 1. Aplikasi Landasan dan Pengembangan Antropologi Pendidikan 282
- 2. Pengembangan Antropologi Pendidikan 283

D. Implikasi Landasan Antropologi Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Indonesia 284

- 1. Implikasi Landasan Antropologi dalam Pendidikan 286
- 2. Pengaruh Antropologi terhadap Lingkungan dan Masyarakat 287

BAB 10 LANDASAN YURIDIS PENDIDIKAN 289

A. Konsep Dasar Landasan Yuridis/Hukum dalam Pendidikan Nasional 290

- 1. Pengertian dan Hakikat Landasan Yuridis Pendidikan Nasional ... 290
- 2. Karakteristik Landasan Yuridis Pendidikan 291
- 3. Hubungan Antara Pendidikan dan Hukum 292
- 4. Perlunya Landasan Hukum bagi Penyelenggaraan Pendidikan 293

B. Landasan Yuridis/Hukum Pendidikan di Indonesia.....	295
1. Pendidikan menurut Undang-Undang Dasar 1945	295
2. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional	296
3. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.....	309
4. Desentralisasi Pendidikan Nasional UU RI No. 22 Tahun 2009	310
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan	312
C. Telaah Yuridis dan Analisis Kajian Peraturan Perundang-undangan yang Mengatur Pendidikan	313
1. Telaah Yuridis Peraturan Perundang-undangan yang Mengatur Pendidikan	313
2. Analisis/Kajian	325
D. Implikasi, Masalah, dan Solusi Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia	333
1. Implikasi Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia	333
2. Masalah Hukum Pendidikan di Indonesia.....	334
3. Solusi Mengatasi Masalah Penerapan Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia	335
Daftar Pustaka.....	336
Profil Penulis.....	353



BAB

1

**KONSEP
DASAR
LANDASAN
PENDIDIKAN**



Landasan pendidikan berakar dari pandangan tentang manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya, serta manusia hidup berkreasi, berinovasi, dan berekreasi. Dengan berkreasi, manusia dapat menghasilkan karya rohaniah berupa pemikiran dan karya bendawi, serta benda-benda budaya yang diperlukan dalam meningkatkan dan mengembangkan perikehidupannya. Di samping itu, manusia berinovasi untuk menemukan berbagai karya baru yang belum pernah ada. Dengan berekreasi, manusia dapat memenuhi kenikmatan batinnya. Ketiganya mengisyaratkan bahwa manusia dalam setiap aktivitasnya, senantiasa mempunyai alasan yang dijadikan dasar pemikiran dan tujuan tertentu sebagai arah target yang akan dicapai.

Landasan pendidikan merupakan asumsi-asumsi yang berfungsi sebagai titik tolak dalam berpikir dan bertindak dalam rangka pendidikan. Agar sesuai dengan fungsi dan sifatnya, serta agar dapat dipertanggungjawabkan, pendidikan harus mempunyai landasan yang kokoh. Berdasarkan sumbernya, landasan pendidikan meliputi landasan religius, landasan filosofis, landasan ilmiah, dan landasan yuridis. Landasan yuridis pendidikan nasional Indonesia tersurat dalam seperangkat peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara Indonesia yang berkenaan dengan pendidikan. Di dalam landasan yuridis pendidikan nasional termaktub tentang mengapa pemerintah harus bertanggung jawab melaksanakan pendidikan, hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan, dasar pendidikan nasional, serta tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Landasan yuridis pendidikan tersebut bersifat ideal dan normatif. Asumsi-asumsinya diharapkan dapat dijadikan titik tolak praktik pendidikan.

Bagian ini membahas konsep dasar landasan pendidikan yang meliputi; pengertian, hakikat landasan pendidikan, fungsi landasan pendidikan, lingkup kajian landasan pendidikan, dan jenis-jenis landasan pendidikan.



PENGERTIAN DAN HAKIKAT LANDASAN PENDIDIKAN

Ada dua istilah yang terlebih dahulu perlu dikaji dalam rangka memahami pengertian dan hakikat landasan pendidikan, yaitu istilah “landasan” dan istilah “pendidikan”.

1. Pengertian dan Hakikat Landasan

Secara etimologi, kata “landasan” mengandung arti sebagai alas, dasar, atau tumpuan.¹ Istilah landasan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan.² Adapun istilah landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai fondasi. Istilah landasan dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah alas atau dasar pijakan; suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu fondasi tempat berdirinya sesuatu hal.

Berdasarkan sifat wujudnya, terdapat dua jenis landasan, yaitu: (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Contoh landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fondasi bangunan gedung. Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945; landasan pendidikan, dan sebagainya.³

Dari contoh di atas diketahui bahwa landasan pendidikan tergolong ke dalam jenis landasan yang bersifat konseptual. Selanjutnya, mari kita kaji lebih lanjut pengertian landasan yang bersifat konseptual tersebut.

Landasan yang bersifat konseptual pada dasarnya identik dengan *asumsi*, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam

1 Teguh Wibawa dan Suyoto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Anugerah, 1995), 560.

2 Tim Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diknas, 2008), 260.

3 Suyitno, *Landasan Filosofis Pendidikan*, (Bandung: Fakultas Pendidikan UPI, 2009), 6.

rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktik).⁴ Lebih lanjut Troy Wilson Organ, dalam (Redja Mudyahardjo, 1995) menyatakan bahwa, asumsi dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu *aksioma*, *postulat*, dan *premis tersembunyi*. Penjelasan dari ketiga macam asumsi tersebut antara lain sebagai berikut.⁵

a. Aksioma

Aksioma adalah asumsi yang diterima kebenarannya tanpa perlu pembuktian, atau suatu pernyataan yang kebenarannya diterima secara universal. Contoh: “dalam hidupnya, manusia bertumbuh dan berkembang”. Terhadap pernyataan ini tidak akan ada orang yang menyangkal kebenarannya, sebab kebenarannya dapat diterima secara universal tanpa perlu dibuktikan lagi.

b. Postulat

Postulat yaitu asumsi yang diterima kelompok orang tertentu atas dasar persetujuan. Contoh: “Perkembangan individu ditentukan oleh faktor hereditas maupun oleh faktor pengaruh lingkungannya (pengalaman)”. Asumsi ini disetujui/diterima benar oleh kelompok orang tertentu, tetapi tentu saja ditolak oleh kelompok orang lainnya yang menyetujui asumsi bahwa perkembangan individu sepenuhnya ditentukan oleh faktor hereditas saja, atau oleh faktor pengaruh lingkungan saja.

c. Premis Tersembunyi

Premis tersembunyi yaitu asumsi yang tidak dinyatakan secara tersurat yang diharapkan dipahami atau diterima secara umum. Premis tersembunyi biasanya merupakan premis mayor dan premis minor dalam silogisme yang tidak dinyatakan secara tersurat, dalam hal ini pembaca atau pendengar diharapkan melengkapinya. Contoh: “Armin perlu dididik” (dinyatakan).

4 Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi 5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 42.

5 Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 133.

Dalam pernyataan ini terdapat premis tersembunyi yang tidak dinyatakan, yaitu semua manusia perlu dididik (premis mayor), dan Armin adalah manusia (premis minor).

2. Pengertian dan Hakikat Pendidikan

Secara etimologis, kata “pendidikan” dalam *Kamus Bahasa Indonesia (KBI)*, dinyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁶

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus, yaitu: *Pertama*, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. *Kedua*, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.⁷ Butir kedua dan ketiga di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi *helper* bagi umat manusia. Maka dari itu, pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa untuk membina kepribadian anak didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, peradaban masyarakat, dan lingkungan sosial.⁸ Sederhana apapun peradaban masyarakat yang berkembang pasti di dalamnya terdapat proses pendidikan.

Diyarkara memandang pendidikan sebagai suatu proses untuk memanusiakan manusia muda. Terdapat dua tahap yang terjadi di sini, yaitu sebagai berikut.

6 Tim Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1097.

7 Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Alungadan Mandir, 2017), 334.

8 Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 4.



BAB

2

**PENDIDIKAN
SEBAGAI
ILMU DAN
SENI**

Praktik pendidikan pada dasarnya berlangsung dalam kegiatan/interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pada proses pembelajaran di sekolah dasar, terkadang para guru melakukan proses pembelajaran yang itu-itu saja. Mereka tidak pernah melakukan improvisasi dalam proses pembelajarannya sehingga mengakibatkan anak didik merasa jenuh dan tidak ada hasrat untuk belajar. Hal ini karena pada dasarnya praktik pendidikan itu tidak hanya memerlukan ilmu, tetapi juga merupakan suatu seni yang harus dikuasai oleh para pendidik/guru.

Studi ilmiah tentang pendidikan telah menghasilkan ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan berfungsi sebagai landasan dan petunjuk tentang cara-cara melaksanakan pendidikan. Praktik pendidikan menuntut diaplikasikannya ilmu pendidikan, tetapi di samping itu praktik pendidikan juga sekaligus adalah seni. Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, tidak langsung dapat berdiri sendiri dan memelihara dirinya sendiri. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan bimbingan mutlak yang diperlukan manusia.

Sebagai makhluk yang secara kodrati dianugerahi akal pikiran, manusia merupakan sosok makhluk yang memiliki kesadaran dan rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang dihadapi dan dialami dalam kehidupannya. Baik itu segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya, tujuan hidupnya, dari mana ia berasal, dan ia juga ingin mengetahui banyak tentang lingkungan hidupnya, dan bagaimana memanfaatkannya. Berbagai cara dan usaha dilakukan manusia untuk memenuhi rasa ingin tahunya tersebut.

Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka seorang pendidik/guru harus memiliki ilmu pendidikan yang dipadukan dengan seni. Hal ini bertujuan agar ketika melakukan proses belajar mengajar, guru mampu menerapkan teori belajar di dalam kelas dengan baik.



KONSEP DASAR PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU DAN SENI

1. Pengertian dan Hakikat Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara memaknai pendidikan sebagai proses pemberian tuntunan untuk menumbuhkan potensi anak. Dalam istilah tuntunan tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan anak dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya. Dalam artikel berjudul “Sifat dan Maksud Pendidikan” yang dipublikasikan pada tahun 1942, beliau mengemukakan bahwa tujuan pendidikan ialah kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang diperoleh dari kodrat alam.¹

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses perkembangan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesadaran spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

-
- 1 Al Musanna, “Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2:1, (Juni 2017), 122.
 - 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Pendidikan sebagai Ilmu

Ilmu adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasan.

Ilmu memiliki pengertian yang sedikit berbeda dalam konteks pendidikan. Carter, berpendapat bahwa ilmu pendidikan adalah “suatu bangunan pengetahuan sistematis yang mencakup aspek kuantitatif dan objektif dari proses belajar dan juga mengajukan instrumen secara saksama dalam mengajukan hipotesis-hipotesis untuk diisi berdasarkan pengalaman yang sering kali dalam bentuk eksperimen”.³

Driyarkara, memandang ilmu pendidikan adalah “pemikiran yang bersifat kritis, memiliki metode, dan tersusun secara sistematis tentang pendidikan”.⁴ Selanjutnya, Barnadib,⁵ mengemukakan bahwa ilmu pendidikan merupakan “ilmu yang membicarakan masalah-masalah umum pendidikan secara menyeluruh dan abstrak”.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik garis besar bahwa ilmu pengetahuan membahas tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan sebagai ilmu membicarakan masalah-masalah yang bersifat ilmu, teori, dan praktis. Dengan kata lain, ilmu pendidikan merupakan sistem pengetahuan tentang fenomena pendidikan yang dihasilkan melalui riset dengan menggunakan metode ilmiah.

Pendidikan sebagai ilmu diarahkan kepada perbuatan mendidik dengan tujuan yang telah ditentukan oleh nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat atau bangsa. Nilai merupakan ukuran yang bersifat normatif. Untuk itu, pendidikan sebagai ilmu juga bersifat normatif.

3 Carter, G.V. *Dictionary of Education*, (New York: Mac Graw-Hill Company, 1985), 36.

4 Driyarkara; *Driyarkara: Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kasinius 1980), 66.

5 Barnadib, I, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: IKIP, 1987), 7.

Pendidikan sebagai ilmu tidak hanya mencari pengetahuan deskriptif tentang objek pendidikan, tetapi juga ingin mengungkap bagaimana sebaiknya untuk memperoleh manfaat terhadap objek didiknya. Objek material ilmu pendidikan adalah perilaku manusia, sedangkan objek formal ilmu pendidikan adalah penelaahan fenomena (gejala) pendidikan dalam perspektif yang luas dan integratif. Fenomena ini bukan hanya yang melekat pada manusia, tetapi berupa upaya mendidik manusia agar menjadi manusia yang sebenarnya. Upaya pendidikan mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, yakni mendidik dan dididik.

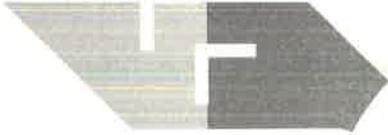
Fenomena pendidikan dapat dipelajari melalui metode ilmiah yang menghasilkan ilmu pendidikan yang menjadi dasar dan petunjuk dalam praktik pendidikan. Dengan dasar ilmu pendidikan, para pendidik dapat menyusun desain pembelajaran yang memuat tujuan, isi, metode, teknik mengajar, dan evaluasi. Implikasinya bahwa untuk menjadi seorang guru dapat dipelajari oleh siapa pun melalui ilmu pendidikan tersebut.⁶

3. Pendidikan sebagai Seni

Pendidikan bukan hanya sebagai ilmu, tetapi juga sebagai seni. Seni berasal dari kata Sanskerta *sani* yang berarti pemujaan, persembahan, dan pelayanan. Kata tersebut berkaitan erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. Seni pada dasarnya memiliki tujuan sebagai penyampaian komunikasi baik berupa penggambaran kehidupan manusia maupun yang lainnya. Untuk itu, seni dapat menjadi salah satu media komunikasi antarsatu dengan lainnya. Dengan kata lain, seni dapat digunakan dalam pendidikan atau malah pendidikan dapat dikatakan sebagai seni.

Pengertian pendidikan seni didasarkan atas kehidupan budaya manusia yang bersifat dinamis, terus berkembang, dan berubah demi mencapai kesempurnaan dalam kehidupan. Sebagai komponen dari kebudayaan, baik seni maupun pendidikan mengalami pola

6 Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Percikan Ilmu, 2007), 46.



BAB

3

MANUSIA DAN PENDIDIKAN

Karakteristik manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini cenderung melihat dan bahkan tertarik untuk menikmati, memiliki, dan berambisi untuk menguasai segala hal yang dianggap penting di luar dirinya. Terobsesinya manusia kepada dunia luar sering menggiringnya menciptakan ketergantungan kuat pada sesuatu yang ada di luar dirinya. Oleh karena itu, tidak heran bila manusia dihadapkan dengan persoalan hidup yang justru berkecenderungan kuat mencari solusi dari segala sesuatu yang relevan dan ada di luar dirinya, termasuk dalam menghadapi manusia itu sendiri dalam berbagai konteks dan aspek kehidupan. Sesungguhnya, jika manusia sadar dan menghayatinya, justru apa pun ragam persoalan yang muncul dan terjadi dalam kehidupan manusia, pada hakikatnya berpangkal dan berujung pada diri manusia itu sendiri.

Atas dasar itu, persoalan mendasar yang harus terjawab adalah bahwa manusia tidak saja perlu, tetapi mutlak, mengenal dirinya dengan upaya memahami apa sesungguhnya manusia itu? Untuk menjawab persoalan itu, tidak ada instrumen lain bagi manusia kecuali melalui ilmu pengetahuan, khususnya filsafat. Melalui filsafat, seseorang akan mencoba untuk memahami hakikat manusia, terutama hakikat manusia sebagai makhluk yang berpendidikan.

Persoalannya, apakah filsafat itu? Webster (dalam Adisasmita, 1988), mendefinisikan filsafat itu sebagai “love of wisdom” (cinta kebijaksanaan) dan sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki fakta dan prinsip-prinsip kenyataan, hakikat, dan kelakuan manusia.¹ Mudyaharjo (2006) menjelaskan bahwa filsafat mempunyai objek kenyataan salah satu aspek kehidupan manusia yang penting, misalnya hukum sejarah, seni, moral, sosial, olahraga, religi, ilmu, dan pendidikan.²

Atas dasar itu, bagian ini akan mengkaji tiga permasalahan pokok, yaitu tentang hakikat manusia, keharusan pendidikan, dan kemungkinan pendidikan.

1 Adisasmita, Yusuf, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Jasmani, Hakikat Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani dalam Masyarakat*, (Jakarta: Depdiknas, 1988), 34.

2 Mudyaharjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

Kajian dalam pokok permasalahan pertama meliputi:

1. Konsep manusia, asal-usul manusia, wujud dan potensinya, serta berbagai dimensi kehidupannya; harkat dan martabat manusia.
2. Kajian dalam pokok permasalahan kedua berkenaan dengan prinsip-prinsip antropologis sebagai asumsi bahwa manusia perlu dididik dan mendidik diri.
3. Kajian dalam pokok permasalahan ketiga berkenaan dengan prinsip-prinsip antropologis sebagai asumsi bahwa manusia mungkin (dapat) dididik.

KONSEP DAN HAKIKAT MANUSIA

1. Pengertian dan Hakikat Manusia

Kajian tentang manusia merupakan suatu misteri yang tidak pernah tuntas.³ Semua bidang ilmu akan menjadikan manusia sebagai objek material bidang ilmu. Manusia adalah individu yang terintegrasi unsur jasmani dan rohani yang dari kedua unsur ini manusia mendapatkan bentuk yang sempurna.⁴

Driyakarya, memandang "manusia" adalah makhluk yang berbadan, dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari menggunakan badannya, seperti berjalan, makan, olahraga, dan lain sebagainya. Berkat badannya, manusia dapat menjalankan aktivitasnya tanpa gangguan. Sementara itu, cacat badan mengakibatkan seseorang terhalang untuk melakukan segala hal. Ketika salah satu pancaindra manusia tidak berfungsi dengan baik, maka kemampuan manusia untuk menangkap realitas pun berkurang.⁵

Badan yang menjadi salah satu unsur dalam diri manusia pada hakikatnya sama seperti barang-barang materiel lainnya. Secara biologis, badan manusia dan badan kera sama. Sifat-sifat yang melekat pada badan manusia sama halnya dengan barang-barang

3 Ali, Y, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh al-Jili*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 12.

4 Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 131.

5 Driyakara, *Driyakara tentang Manusia*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978), 10.

lainnya. Dengan kata lain, badan manusia berada bersama barang-barang lainnya, ia mengambil bagian dari kosmos, terlempar, dan melekat. Lantas apa bedanya? Menurut Driyarkara, jika manusia hanya dilihat dari badannya, bisa dibilang paradigma itu belum lengkap. Pandangan yang mengungkapkan manusia hanya dari segi badannya, hanya mampu menampung pertanyaan tentang 'apa'. Padahal manusia itu bukan hanya 'apa', tetapi juga 'siapa'.⁶

Driyarkara menggarisbawahi *credo*, bahwa manusia adalah pribadi (*person*). Dalam pribadi manusia yang pertama kali kita pahami, manusia memiliki dirinya sendiri. Tidak ada otoritas apa pun yang memiliki manusia kecuali dirinya sendiri, walaupun dalam konteks perbudakan. Driyarkara dalam menjelaskan istilah 'memiliki' tidak mengandaikan kepemilikan yang 'terlepas'. Dalam arti, antara pemilik dan yang dimiliki bukanlah dua entitas yang berbeda. Keduanya adalah satu. Ia menggunakan istilah 'bersemayam'. Manusia bersemayam dalam diri sendiri.

Merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bersemayam diartikan sebagai duduk atau tinggal.⁷ Misalnya, baginda bersemayam di atas singgasana dikelilingi oleh para menteri. Menurut Driyarkara, bersemayam bukan hanya berarti 'berada di', tetapi juga 'bertakhta'. Baginda bersemayam, artinya dia berdaulat, bertakhta, berkuasa seakan-akan kewibawaan hadir dalam cara duduk dan berbicara sang raja yang bersemayam itu. Dapat dipastikan jiwa sebagai prinsip rohani dan badan sebagai prinsip jasmani merupakan dua unsur dalam konstruk manusia. Dengan jiwa yang bersemayam dalam badan terbentuklah manusia.

Pertanyaan apa dan siapa manusia bisa menuntaskan kegundahan unsur-unsur manusia. Jawaban yang dihasilkan menjernihkan prinsip manusia yang berupa 'apa', dan prinsip manusia yang berupa 'siapa'. Keapaan manusia menghasilkan jawaban materi yang berbentuk badan/raga, dan kesiapaan manusia menghasilkan jawaban jiwa atau roh. Driyarkara menyimpulkan, bahwa pada prinsipnya manusia

6 Driyarkara, dkk. (ed), *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-Esai Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, (Jakarta: Gramedia, 2006), 35.

7 Tim Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diknas 2008), 1301.

tidak bisa lepas dari apa dan siapa, dengan kata lain manusia adalah siapa yang berupa apa dan apa yang berupa siapa. Manusia terdiri atas unsur rohani dan jasmani. Keduanya memiliki pengaruh tatkala manusia menghadapi segala sesuatu yang bersifat jasmani. Pergerakannya ketika menghadapi hal-hal yang sifatnya jasmani, prinsip rohani naik ke atas dan prinsip jasmani mampu dikemukakan di permukaan.⁸

Ketika berbicara tentang manusia, Al-Qur'an menggunakan tiga istilah pokok: (1) menggunakan kata yang terdiri atas huruf *alif*, *nun*, dan *sin*, seperti kata *insan*, *ins*, *nas*, dan *unas*; (2) menggunakan kata *basyar*; (3) menggunakan kata *Bani Adam* dan *zurriyat Adam*.⁹

Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang bermakna penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama, lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Al-Qur'an menggunakan kata *basyar* sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mustanna* untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Dengan demikian, kata *basyar* dalam Al-Qur'an menunjuk pada dimensi material manusia yang suka makan, minum, tidur, dan jalan-jalan.¹⁰

Dari makna ini lantas lahir makna-makna lain yang lebih memperkaya definisi manusia. Dari akar kata *basyar* lahir makna bahwa proses penciptaan manusia terjadi secara bertahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Ar-Rum (30): 20.

Jika kesempurnaan itu tidak dijaga, maka ia akan dikembalikan pada derajat yang serendah-rendahnya, seperti dalam Q.S. At-Tin (95): 4–6,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik kejadian. Kemudian Kami kembalikan ia ke derajat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal shaleh."

8 Asep Rifqi Abdul Aziz, "Konsep Hominisasi dan Humanisasi menurut Driyarkara", *Jurnal Al-Araf*–13: 1, (Juni 2016), 134.

9 Quraish Shihab, M, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 367.

10 Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 7.

Maksudnya adalah akan menjadi rendah sebagaimana manusia sebelum menyatu dengan roh Ilahi sehingga memiliki perilaku yang rendah. Kondisi tersebut pertama kali ditempati Nabi Adam a.s. sebagai bapaknya manusia yang telah mengajarkan sesuatu, seperti dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 5, artinya:

"Dan Dia mengajarkan kepada insan (Nabi Adam) apa-apa yang sebelumnya tidak diketahui".¹¹

Kesempurnaan Adam itu disebabkan pada dirinya Tuhan telah menampakkan citra kesempurnaan-Nya secara aktual, artinya manusia menjadi individu yang dinamis dan aktif dalam memilah dan memilih perbuatan yang dilakukan.

Kendati manusia memiliki potensi kesempurnaan sebagai gambaran dari kesempurnaan citra Ilahi, tetapi kemudian ketika ia terjauh dari *prototype* ketuhanan, maka kesempurnaan itu makin berkurang dan ia menjadi manusia yang terhina dan rendah. Inilah gambaran manusia sebagai individu yang terintegrasi sifat jiwa yang positif dan negatif.¹²

Mubarak, dalam Abduk Kodir (2019), memandang kedua sifat di atas, adalah sesuatu yang menentukan predikat manusia sebagai seorang yang beruntung atau merugi. Jalan satu-satunya untuk menjaga kualitas jiwa agar tetap positif adalah melalui kajian tasawuf.¹³

2. Asal-usul Penciptaan Manusia

Al-Qur'an telah memberikan informasi mengenai asal-usul proses penciptaan manusia melalui beberapa fase: dari tanah menjadi lumpur, menjadi tanah liat yang dibentuk, menjadi tanah kering, kemudian Allah Swt. meniupkan roh kepadanya, lalu terciptalah Adam a.s. Hal ini diisyaratkan Allah Swt. dalam Q.S. Sad (38): 71–72.¹⁴

11 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 142.

12 Thobathoba'i menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mengilhami jiwa adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan apakah dia termasuk ketaqwaan atau kedurhakaan. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz A'amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 297–299.

13 Abdul Kodir, "Konsep Manusia Unggul: Dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali", *Jurnal I'TIBAR*, 07:13 (November, 2019), 2

14 Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 105.

Secara komprehensif, Umar Shihab memaparkan bahwa proses penciptaan manusia terbagi ke dalam beberapa fase kehidupan sebagai berikut.¹⁵

- a. Fase awal kehidupan manusia yang berupa tanah. Manusia berasal dari tanah disebabkan oleh dua hal: (1) manusia adalah keturunan Nabi Adam a.s. yang diciptakan dari tanah; (2) sperma atau ovum yang menjadi cikal bakal manusia bersumber dari saripati makanan yang berasal dari tanah.
- b. Fase kedua, saripati makanan yang berasal dari tanah tersebut menjadi sperma atau ovum, yang disebut oleh Al-Qur'an dengan istilah *nutfah*.
- c. Fase ketiga, kemudian sperma dan ovum tersebut menyatu dan menetap di rahim sehingga berubah menjadi embrio (*'alaqah*).
- d. Fase keempat, embrio tersebut berubah menjadi segumpal daging (*mudgah*).
- e. Fase kelima, proses ini merupakan kelanjutan dari *mudgah*. Dalam hal ini, bentuk embrio sudah mengeras dan menguat sampai berubah menjadi tulang belulang (*'izam*).
- f. Fase keenam, proses penciptaan manusia selanjutnya adalah menjadi daging (*lahmah*).
- g. Fase ketujuh, proses peniupan roh. Pada fase ini, embrio sudah berubah menjadi bayi dan mulai bergerak.
- h. Fase kedelapan, setelah sempurna kejadiannya, akhirnya lahirlah bayi tersebut ke atas dunia.

3. Kedudukan Manusia

a. Manusia sebagai Makhluk Tuhan Yang Maha Esa

Dalam perjalanan hidupnya, manusia mempertanyakan tentang asal-usul alam semesta dan asal-usul keberadaan dirinya sendiri. Terdapat dua aliran pokok filsafat yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu Evolucionisme dan Kreasionisme.¹⁶ Menurut Evolucionisme, manusia adalah hasil

15 Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 105.

16 Butler, J. D., *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, (New York: Harper & Brothers Publishers, 1968), 211.

puncak dari mata rantai evolusi yang terjadi di alam semesta. Manusia sebagaimana halnya alam semesta ada dengan sendirinya dan berkembang dari alam itu sendiri, tanpa pencipta. Penganut aliran ini antara lain Herbert Spencer, Charles Darwin, dan Konosuke Matsushita. Sebaliknya, filsafat Kreasionisme menyatakan bahwa asal-usul manusia sebagaimana halnya alam semesta adalah ciptaan suatu *Creative Cause* atau *Personality*, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Penganut aliran ini antara lain Thomas Aquinas dan Al-Ghazali.

Ada banyak penolakan terhadap pandangan yang menyatakan adanya manusia di alam semesta semata-mata sebagai hasil evolusi dari alam itu sendiri, tanpa adanya pencipta. Penolakan ini terutama didasarkan atas keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Maha Pencipta. Secara filosofis, penolakan tersebut antara lain didasarkan kepada empat argumen, sebagaimana dikemukakan oleh Syaripudin, yaitu sebagai berikut.¹⁷

1) Argumen Ontologis

Semua manusia memiliki ide tentang Tuhan. Sementara itu, bahwa realitas (kenyataan) lebih sempurna daripada ide manusia. Oleh Sebab itu, Tuhan pasti ada dan realitas ada-Nya itu pasti lebih sempurna daripada ide manusia tentang Tuhan.

2) Argumen Kosmologis

Segala sesuatu yang ada mesti mempunyai suatu sebab. Adanya alam semesta termasuk manusia adalah sebagai akibat. Di alam semesta terdapat rangkaian sebab akibat, tetapi tentunya mesti ada Sebab Pertama yang tidak disebabkan oleh yang lainnya. Sebab Pertama adalah sumber bagi sebab-sebab yang lainnya, tidak berada sebagai materi, melainkan sebagai pencipta atau *Khalik*.

3) Argumen Teleologis

Segala sesuatu memiliki tujuan. Contohnya, mata untuk melihat, kaki untuk berjalan, dan sebagainya. Oleh sebab itu,

17 Tatang Syaripudin, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (cetakan III, Bandung: Percikan Ilmu, 2013), 9–10.

segala sesuatu (realitas) tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh Pengatur tujuan tersebut, yaitu Tuhan.

4) Argumen Moral

Manusia bermoral, ia dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang jahat, dan sebagainya. Ini menunjukkan adanya dasar, sumber, dan tujuan moralitas. Dasar, sumber, dan tujuan moralitas itu adalah Tuhan.

b. Manusia sebagai Kesatuan Badan dan Roh

1) Esensi Manusia dalam Pandangan Barat

Menurut Julien de La Mettrie, salah seorang penganut aliran Materialisme, bahwa esensi manusia semata-mata bersifat *badani* atau esensi manusia adalah tubuh/fisiknya. Oleh karena itu, segala hal yang bersifat kejiwaan, spiritual, atau rohaniah dipandang hanya sebagai resonansi dari berfungsinya badan atau organ tubuh. Tubuhlah yang memengaruhi jiwa. Contohnya, jika ada organ tubuh luka maka muncullah rasa sakit. Pandangan hubungan antara badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai *Epiphenomenalisme*.¹⁸

Sebaliknya, menurut Plato-salah seorang penganut aliran Idealisme, bahwa esensi manusia bersifat kejiwaan/spiritual/rohaniah. Memang Plato tidak mengingkari adanya aspek badan. Menurutnya, jiwa mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada badan. Jiwa berperan sebagai pemimpin badan, jiwalah yang memengaruhi badan. Oleh karena itu, badan mempunyai ketergantungan kepada jiwa. Contohnya pada saat berpuasa, jiwa mengendalikan badan untuk tidak minum dan tidak makan, sekalipun kerongkongan sudah kering dan perut keroncongan. Pandangan tentang hubungan badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai *Spiritualisme*.¹⁹

18 Butler, J. D., *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, (New York: Harper & Brothers Publishers, 1986), 355.

19 Butler, J. D., *Four Philosophies*, 411.

Rene Descartes mengemukakan pandangan lain yang secara tegas bersifat dualistik. Menurut Descartes, esensi manusia terdiri atas dua substansi, yaitu badan dan jiwa. Karena manusia terdiri atas dua substansi yang berbeda (badan dan jiwa), maka antara keduanya tidak terdapat hubungan saling memengaruhi.²⁰ Meskipun demikian, setiap peristiwa kejiwaan selalu paralel dengan peristiwa badaniah, atau sebaliknya. Contohnya, apabila jiwa seseorang sedih, maka secara paralel badannya pun tampak murung atau menangis. Pandangan hubungan antara badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai *Paralelisme*.

Semua pandangan di atas dibantah oleh E.F. Schumacher (1980). Menurut Schumacher, manusia adalah kesatuan dari yang bersifat badani dan rohani yang secara prinsipal berbeda daripada benda, tumbuhan, hewan, maupun Tuhan. Sejalan dengan ini, Abdurahman Sholih Abdullah (1991) menegaskan: "meski manusia merupakan perpaduan dua unsur yang berbeda, roh dan badan, namun ia merupakan pribadi yang integral".²¹

Sebagai kesatuan badani-rohani manusia hidup dalam ruang dan waktu, memiliki kesadaran (*consciousness*), memiliki penyadaran diri (*self-awareness*), mempunyai berbagai kebutuhan, insting, nafsu, serta mempunyai tujuan. Manusia mempunyai potensi untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan potensi untuk berbuat baik. Di samping itu, karena hawa nafsunya ia pun memiliki potensi untuk berbuat jahat. Selain itu, manusia memiliki potensi untuk mampu berpikir (cipta), potensi berperasaan (rasa), potensi berkehendak (karsa), dan memiliki potensi untuk berkarya. Adapun dalam eksistensinya, manusia berdimensi individualitas/personalitas, sosialitas, moralitas, keberbudayaan, dan keberagamaan. Implikasi dari

20 Frost Jr., S.E., *Basic Teaching of The Great Philosophers*, (New York: Barnes & Nobles, 1975), 451.

21 Abdullah, A.R.S., *Educational Theory, A Quranic Outlook*, (Alih bahasa: Mutammam), (Diponegoro, Bandung. 1991), 107.



BAB

4

**HUMANISASI
PENDIDIKAN**

Perubahan zaman dengan segala muatan yang dibawanya memang tidak dapat dihindarkan. Kita tidak bisa menyebutnya keniscayaan, tetapi sederhananya kemajuan akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kecerdasan manusia. Globalisasi tidak selamanya negatif. Manusia mampu mempergunakan produk dari globalisasi secara bijak, termasuk dalam dunia pendidikan. Hal itu tidak akan terealisasi tanpa disadari akan adanya unsur negatif yang melekat dalam globalisasi. Setelah menyadari akan hal itu, tugas manusia adalah mencari solusi untuk mengatasinya. Salah satunya dengan gagasan *memanusiakan manusia*. Hakikat pendidikan tiada lain adalah *humanisasi*.

Tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia ideal atau manusia yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang dianut. Humanisasi pendidikan adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk pengembangan potensi-potensi peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang dilakukan secara manusiawi (*memanusiakan manusia*) sehingga peserta didik dapat berkembang baik menuju ke arah kesempurnaan. Pandangan manusia dan proses humanisasi, banyak diuraikan dan diyakini selalu menjadi perhatian para pemikir dalam berbagai bidang ilmu. Namun, meskipun ada banyak pendapat tentang humanisme, yang paling jelas, baik secara sadar ataupun tidak sadar, eksplisit maupun implisit, terarah pada keinginan yang besar untuk mengultuskan manusia. Humanisasi pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi. Pendidikan meniscayakan untuk lebih membentuk manusia lebih manusiawi dan tentunya dengan mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan karena peserta didik adalah manusia yang harus dimanusiakan.



KONSEP DASAR PENDIDIKAN HUMANISASI

1. Pengertian Pendidikan Humanisasi

Kata “humanis” dalam kamus ilmiah populer berarti suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan-kepentingan manusia yang ideal. Humanis merupakan salah satu aliran filsafat modern yang “antireligius”. Dalam pengertian yang lain, para pendukung humanisme begitu optimistik tentang kemungkinan-kemungkinan atau kemampuan manusia. Filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia.¹

Makna kemanusiaan harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antarmanusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.² Menurutnya, dalam situasi pluralisasi kehidupan dan kebudayaan sekarang, tidak mungkin dirumuskan satu corak humanisme.

Satu hal yang tak bisa ditiadakan dalam humanisme ialah harkat dan martabat manusia harus dihormati dan dikembangkan. Dalam hal ini, filsafat berfungsi menafsirkan pengalaman manusia dan berbagai tradisi budaya. Dari sana tercipta pemahaman antara budaya yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi bagi peningkatan hidup dan martabat manusia.

Berangkat dari arti penting humanisme ini, maka wajar jika hakikat pendidikan merupakan proses humanisasi yang berimplikasi

-
- 1 Subaidi, “Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1: 10, (April 2016), 33.
 - 2 Karnadi Hasan, *Konsep Pendidikan Jawa, dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, (Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo, 2000), 29.

pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, yakni aspek fisik-biologis dan rohaniah-psikologis.³

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.⁴

Humanisasi bagi Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, yakni aspek fisik-biologis dan rohaniah psikologis.⁵ Aspek rohaniah-psikologis inilah yang coba didewasakan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban. Sebagaimana pernyataan Ahmad Tafsir,⁶ bahwa pendidikan itu harus mampu mendidik manusia menjadi manusia, seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Oleh karena itu, tujuan mendidik ialah memanusiakan manusia.

2. Hakikat dan Tujuan Humanisasi

Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Oleh karena itu, tujuan mendidik ialah memanusiakan manusia. Dalam bagian lain, Paulo Freire,⁷ juga menyatakan bahwa hakikat dari pendidikan adalah pembebasan, yang merupakan pengukuhan manusia sebagai subjek yang terarah kepada objek, menghasilkan pengetahuan yang diekspresikan melalui bahasa.

3 Paulo Freire, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Pilihan Artikel Basis), Sindhunata (editor), Kanisius, sebagaimana dikutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001) 16.

4 Paulo Freire, *Pendidikan: Kegelisahan*. 16.

5 Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), v.

6 Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 46.

7 Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartantò, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ Paulo Freire 1984), 43.

Banyak pihak mengatakan bahwa telah terjadi “dehumanisasi” pendidikan dengan indikasi terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Bahkan, pendidikan mengalami “kegagalan”. Hal ini terlihat dari beberapa kasus dan akibat dari perbuatan buruk orang-orang yang lepas dari kontrol ajaran agama yang belakangan banyak muncul ke permukaan, seperti nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan pada nilai kegunaan, kelimpahan hidup materialistik, sekularistik, dan hedonistik yang menafikan aspek etika-relegius, moralitas, dan humanistik.⁸

Ini semua mengindikasikan bahwa pendidikan belum mempunyai peran yang signifikan dalam proses membangun kepribadian anak bangsa yang mempunyai jiwa sosial dan kemanusiaan.

3. Rumusan Humanisasi dan Pendidikan Humanis

Makna kemanusiaan harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan, ditegaskan oleh Michael Sastrapratedja SJ dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di Aula STF Driyarkara pada, (Jakarta, Maret 2006) adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antarmanusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang. Menurutnya, dalam situasi pluralisasi kehidupan dan kebudayaan sekarang, tidak mungkin hanya dirumuskan satu corak humanisme.⁹

Satu hal yang tak bisa ditiadakan dalam humanisme ialah harkat dan martabat manusia harus dihormati dan dikembangkan. Dalam hal ini, filsafat berfungsi menafsirkan pengalaman manusia dan berbagai tradisi budaya. Dari sana tercipta pemahaman antara budaya yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi bagi peningkatan hidup dan martabat manusia.

8 Arifin, HM, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam & Umum)*, (Jakarta: Aksara, 1991), 57.

9 Subaidi, “Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis”, 34.



BAB

5

**LANDASAN
HISTORIS
PENDIDIKAN**

Selama ada kehidupan di dunia, selama itu pula perlu adanya pendidikan. Kondisi pendidikan di setiap negara berubah-ubah tergantung masa atau zamannya, termasuk di Indonesia. Kondisi pendidikan di Indonesia terus berkembang dari waktu ke waktu baik dari zaman purba, hingga saat ini. Perkembangan pendidikan dipengaruhi banyak hal. Dalam pelaksanaan pendidikan, tentunya muncul berbagai permasalahan, baik masalah sederhana hingga masalah yang serius.

Tidak hanya sejarah militer dan politik saja yang dapat diteliti dan ditulis. Pendidikan pun ada historis/sejarah yang mencatatnya. Dari rangkaian masa dalam sejarah yang menjadi landasan historis kependidikan di Indonesia, kita dapat menyimpulkan bahwa sejarah sangatlah penting untuk diketahui apalagi sejarah pendidikan Indonesia dari perjuangan para tokoh pendidik di Indonesia serta peran pemerintah untuk mengembang dunia pendidikan. Seluruh perjuangan yang dilakukan sama-sama menginginkan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan individu peserta didik, dalam arti memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi mereka secara alami dan seperti apa adanya, dan tidak perlu diarahkan untuk kepentingan kelompok tertentu.

Sementara itu, pendidikan pada dasarnya hanya memberi bantuan dan layanan dengan menyiapkan segala sesuatunya. Sejarah juga menunjukkan betapa sulitnya perjuangan mengisi kemerdekaan dibandingkan dengan perjuangan mengusir penjajah. Dengan demikian, mereka berharap hasil pendidikan dapat berupa ilmuwan, inovator, orang yang peduli dengan lingkungan serta mampu memperbaikinya, dan meningkatkan peradaban manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan selalu dinamis mencari yang baru, memperbaiki dan memajukan diri, agar tidak ketinggalan zaman, dan selalu berusaha menyongsong zaman yang akan datang atau untuk dapat hidup dan bekerja dengan semangat perubahan zaman.



KONSEP DASAR LANDASAN HISTORIS PENDIDIKAN

1. Pengertian Landasan Historis Pendidikan

Pengertian landasan historis pendidikan yang dimaksud adalah sejarah pendidikan di masa lalu yang menjadi acuan terhadap pengembangan pendidikan di masa kini. Landasan historis pendidikan merupakan landasan pendidikan yang berhubungan dengan sejarah pendidikan. Sejarah atau *history* adalah keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian, model, konsep, teori, praktik, moral, dan cita-cita.

Kata *sejarah* diadopsi dari bahasa Arab yaitu *syajarah* yang berarti pohon. Penggunaan kata tersebut dalam konteks masa lalu mengacu pada pohon silsilah yang berarti urutan, seri, hubungan, dan daftar keturunan. Dalam hal ini, arti sejarah itu hanya mengacu pada masalah asal-usul atau keturunan seseorang. Terminologi Arab lainnya yang merujuk pada kata itu ialah *Tarikh* (dari kata *arkh*) yang berarti rekaman suatu peristiwa tertentu pada waktu tertentu, buku tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku riwayat, dan pencatatan tanggal.

Ilmu *tarikh* berarti pengetahuan membicarakan penyebutan peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Dalam bahasa Inggris, kata *sejarah* disebut *history* yang berarti uraian secara tertib tentang kejadian-kejadian masa lampau (*orderly description of past event*).¹

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, *sejarah* diartikan sebagai silsilah, asal-usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-

1 Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 17.

benar terjadi di masa lampau.² Ilmu sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.

Secara istilah (terminologi), kata *sejarah* berarti sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia.³

Sejarah menurut istilah, berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau masa yang masih ada. Kata *tarikh* juga digunakan dalam perhitungan tahun, seperti keterangan tahun sebelum atau sesudah masehi.⁴

Dalam pengertian lain, sejarah juga mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa, karena sejarah memiliki *makna* dan *nilai* tersendiri. Manusia dapat membuat sejarah sendiri dan sejarah pun membentuk manusia.⁵

Dengan demikian, sejarah pendidikan bukanlah ilmu yang berdiri sendiri. Namun, merupakan bagian dari sejarah pendidikan secara umum. Sejarah pendidikan merupakan uraian sistematis dari segala sesuatu yang telah dipikirkan dan dikerjakan dalam lapangan pendidikan pada waktu yang telah lampau.⁶

Maknanya sejarah pendidikan menguraikan perkembangan pendidikan dari dahulu hingga sekarang.

2. Hakikat Landasan Sejarah/Historis Pendidikan

Pada hakikatnya, sejarah adalah ilmu tentang manusia, tentang waktu, tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial, dan tentang sesuatu tertentu.⁷

2 Tim Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diknas 2008), 1284.

3 Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 1

4 Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1.

5 Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depag RI, 2005): 1.

6 Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, 11.

7 Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), 12.

Sebagai ilmu tentang manusia, sejarah menelaah peristiwa yang berkaitan dengan manusia sejauh dapat di telaah sejarah. Sejarah menelaah masyarakat dari segi waktu, yakni tentang perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan.

Sebagai ilmu pengetahuan, sejarah mengungkap peristiwa-peristiwa masa lalu, baik masalah sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun agama, bahkan budaya bangsa, budaya negara, dan budaya dunia. Sebagaimana diungkapkan Gazalba yang dikutip oleh Abdul Kodir, menjelaskan bahwa:

*"...Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi. Definisi ini lebih menekankan pada materi peristiwa tanpa mengaitkan dengan aspek yang lainnya. Pengertian yang lebih luas, sejarah adalah gambaran masa lalu tentang aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang disusun berdasarkan fakta dan penjelasan (interpretasi) terhadap objek peristiwa masa lampau."*⁸

Sejarah atau *history* adalah keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah penuh dengan informasi yang mengandung kejadian, model, konsep, teori, praktik, moral, cita-cita, dan sebagainya.⁹

Peristiwa sejarah meliputi berbagai aktivitas manusia di semua bidang, salah satunya adalah landasan sejarah dalam bidang pendidikan yang merupakan pembahasan dalam bagian ini. Pendidikan merupakan hasil sejarah orang-orang sebelum kita. Oleh karena itu, dengan adanya landasan sejarah pendidikan di masa lalu bisa dijadikan gambaran untuk melakukan pendidikan di masa sekarang sehingga dalam pelaksanaan pendidikan dapat mengarah pada tujuan sebenarnya dari pendidikan itu. Indonesia sendiri telah mengalami berbagai perubahan dalam bidang pendidikan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

8 Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan*, 18.

9 Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 109.

Untuk memajukan pendidikan suatu bangsa, maka kita perlu mempelajari sejarah pendidikan itu sendiri, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Karena dengan mempelajari sejarah pendidikan, maka kita dapat mengetahui apa yang sudah dikerjakan oleh pendahulu kita serta hasil yang diperoleh.

Sementara itu, tinjauan landasan sejarah atau historis pendidikan nasional Indonesia merupakan pandangan ke masa lalu atau pandangan retrospektif. Pandangan ini melahirkan studi-studi historis tentang proses perjalanan pendidikan nasional Indonesia yang terjadi pada periode tertentu di masa yang lampau. Seperti halnya Indonesia sendiri telah mengalami berbagai perubahan dan salah satunya di bidang pendidikan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang disebabkan oleh tuntunan zaman. Setelah kemerdekaan Indonesia menerapkan sistem pendidikan kontinental karena pada saat itu masih menjalin kontak dengan negara-negara Eropa seperti Belanda, tetapi seiring berjalannya waktu makin disadari bahwa sistem pendidikan tersebut tidaklah cocok dengan perkembangan zaman sehingga akhirnya mendorong bangsa Indonesia untuk melakukan berbagai penyesuaian.

3. Pentingnya Mempelajari Sejarah/Historis Pendidikan

Sejarah dalam konteks ini berfungsi untuk menelaah peristiwa-peristiwa yang memiliki makna atau yang berimplikasi terhadap kehidupan sosial. Melalui sejarah, manusia juga diajak untuk melihat maju-mundurnya pendidikan sepanjang sejarah. Kemudian mereka merenungkan dan mencermatinya, lalu dapat mengambil hikmahnya untuk dijadikan bahan perbandingan dalam membangun kemajuan pendidikan Islam sekarang dan masa depan.¹⁰ Artinya, semua orang harus melihat masa lalu demi kemajuan masa depan.

Sejarah adalah suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sejarah itu diisi tergantung pada pembuat sejarah apakah diisi dengan tinta sejarah

10 Abudin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo. 2004), 3.

yang bermanfaat atau sebaliknya. Sampai saat ini pun sebenarnya kita juga sedang membuat sejarah tentang kehidupan kita untuk generasi penerus kita baik itu untuk anak dan cucu kita maupun semua orang yang terlibat dalam aktivitas kehidupan kita. Secara tidak langsung, kita ada pada saat ini merupakan sejarah dari orang tua kita, orang tua kita ada dari orang tua kita sebelumnya, dan begitulah seterusnya.

4. Pentingnya Mempelajari Landasan Historis Pendidikan

Alasan perlunya mempelajari landasan sejarah atau historis pendidikan antara lain sebagai berikut.¹¹

- a. Melalui sejarah kita dapat memperoleh informasi dan manfaat dari sejarah tersebut seperti informasi-informasi yang mengandung kajian, model, konsep, moral, teori, praktik, cita-cita, bentuk, dan sebagainya.
- b. Landasan historis memberikan peranan yang penting karena dari sebuah landasan historis atau sejarah bisa membuat arah pemikiran kepada masa kini. Sejarah/historis adalah keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang didasari oleh konsep-konsep tertentu.
- c. Hakikatnya pendidikan mewariskan peradaban masa lampau sehingga peradaban masa lampau yang memiliki nilai-nilai luhur dapat dipertahankan dan diajarkan lalu digunakan oleh generasi penerus dalam kehidupan mereka di masa sekarang. Dengan mewariskan dan menggunakan karya serta pengalaman masa lampau, pendidikan menjadi pengawal, perantara, dan pemelihara peradaban. Dengan demikian, pendidikan memungkinkan peradaban masa lampau diakui eksistensinya dan bukan merupakan “harta karun” yang tersia-siakan.

Dari rangkaian masa dalam sejarah yang menjadi landasan histori kependidikan di Indonesia, kita dapat menyimpulkan bahwa sejarah sangatlah penting untuk diketahui apalagi sejarah

11 Pidarta Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 109.

pendidikan Indonesia dari perjuangan para tokoh pendidikan di Indonesia serta peran pemerintah untuk mengembangkan dunia pendidikan. Landasan historis kependidikan di Indonesia adalah semua pengalaman dan pandangan masa lalu bangsa Indonesia yang dapat dijadikan cerminan untuk perbaikan dalam dunia pendidikan di masa depan. Pendidikan mewariskan peradaban masa lampau sehingga peradaban masa lampau yang memiliki nilai-nilai luhur dapat dipertahankan dan diajarkan lalu digunakan generasi penerus dalam kehidupan mereka di masa sekarang. Dengan mewariskan dan menggunakan karya dan pengalaman masa lampau, pendidikan menjadi pengawal, perantara, dan pemelihara peradaban. Dengan demikian, pendidikan memungkinkan peradaban masa lampau diakui eksistensinya dan bukan merupakan “harta karun” yang tersia-siakan.

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN

1. Sejarah Pendidikan Dunia

Perjalanan sejarah pendidikan dunia telah lama berlangsung, mulai dari zaman Hellenisme (150 SM–500 M), zaman Pertengahan (500–1500), zaman Humanisme atau Renaissance, serta zaman Reformasi dan Kontra Reformasi (1600–an). Penjelasan mengenai sejarah pendidikan di dunia tersebut akan dijelaskan lebih terperinci dalam uraian berikut.¹²

a. Zaman Realisme

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan alam yang didukung oleh penemuan-penemuan ilmiah baru, pendidikan diarahkan pada kehidupan dunia dan bersumber dari keadaan dunia pula. Hal ini tentu berbeda dengan pendidikan-pendidikan

¹² Pidarta, M. *Landasan Pendidikan*, 110.

sebelumnya yang banyak berkiblat pada dunia ide, dunia surga, dan akhirat. Realisme menghendaki pikiran yang praktis. Menurut aliran ini, pengetahuan yang benar diperoleh tidak hanya melalui pengindraan semata (Jocke), tetapi juga melalui persepsi pengindraan.¹³

Pendidikan pada zaman Realisme ini yang menjadi tokohnya adalah Francis Bacon dan John Amos Comenius. Prinsip-prinsip pendidikan yang dikembangkan pada zaman ini meliputi:¹⁴

- 1) pendidikan lebih dihargai daripada pengajaran, pendidikan harus menekankan aktivitas sendiri;
- 2) penanaman pengertian lebih penting daripada hafalan, pelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak;
- 3) pelajaran harus diberikan satu per satu, dari yang paling mudah, pengetahuan diperoleh dari metode berpikir induktif (mulai dari menemukan fakta-fakta khusus kemudian dianalisis sehingga menimbulkan simpulan) dan anak-anak harus belajar dari realita alam;
- 4) pendidikan bersifat demokratis dan semua anak harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar.

b. Zaman Rasionalisme

Aliran Rasionalisme ini memberikan kekuasaan pada manusia untuk berpikir sendiri dan bertindak untuk dirinya. Paham ini muncul karena masyarakat dengan kekuatan akalnya dapat menumbangkan kekuasaan Raja Prancis yang memiliki kekuasaan absolut. Tokoh pendidikan pada zaman ini adalah John Locke. Teorinya yang terkenal adalah *tabularasa*, yaitu mendidik seperti menulis di atas kertas putih dan dengan kebebasan dan kekuatan akal yang dimilikinya manusia dapat membentuk pengetahuannya sendiri. Teori yang membebaskan jiwa manusia ini bisa mengarah kepada hal-hal yang negatif, seperti intelektualisme, individualisme, dan materialisme.¹⁵

13 Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 117.

14 Pidarta, M. *Landasan Pendidikan...*, 111.

15 Pidarta, M. *Landasan Pendidikan...*, 115.

c. **Zaman Naturalisme**

Aliran Naturalisme merupakan reaksi terhadap aliran Rasionalisme. Pada abad ke-18, aliran Naturalisme muncul dengan tokohnya, J. J. Rousseau. Aliran ini menentang kehidupan yang tidak wajar sebagai akibat dari Rasionalisme, seperti korupsi, gaya hidup yang dibuat-buat, dan sebagainya. Naturalisme menginginkan keseimbangan antara kekuatan rasio dengan hati dan pendidikan dilaksanakan secara alamiah (pendidikan alam). Naturalisme menyatakan bahwa manusia didorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan menemukan jalan kebenaran di dalam dirinya sendiri.

d. **Zaman Developmentalisme**

Zaman Developmentalisme berkembang pada abad ke-19. Aliran ini memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan jiwa sehingga aliran ini sering disebut gerakan psikologis dalam pendidikan. Tokoh-tokoh aliran ini adalah Pestalozzi, Johan Fredrich Herbart, Friedrich Wilhelm Frobel, dan Stanley Hall. Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh aliran ini meliputi:

- 1) mengaktualisasi semua potensi anak yang masih laten;
- 2) membentuk watak susila dan kepribadian yang harmonis serta meningkatkan derajat sosial manusia;
- 3) pengembangan ini dilakukan sejalan dengan tingkat-tingkat perkembangan anak yang melalui observasi dan eksperimen;
- 4) pendidikan adalah pengembangan pembawaan (*nature*) yang disertai asuhan yang baik (*nurture*);
- 5) pengembangan pendidikan mengutamakan perbaikan pendidikan dasar dan pengembangan pendidikan universal.

e. **Zaman Nasionalisme**

Zaman Nasionalisme muncul pada abad ke-19 sebagai upaya membentuk patriot-patriot bangsa dan mempertahankan bangsa dari kaum imperialis. Tokoh-tokohnya adalah La

Chatolais (Prancis), Fichte (Jerman), dan Jefferson (Amerika Serikat). Konsep pendidikan yang ingin diusung oleh aliran ini adalah:¹⁶

- 1) menjaga, memperkuat, dan mempertinggi kedudukan negara;
- 2) mengutamakan pendidikan sekuler, jasmani, dan kejuruan;
- 3) materi pelajaran meliputi bahasa dan kesusastraan nasional, pendidikan kewarganegaraan, lagu-lagu kebangsaan, sejarah dan geografi negara, dan pendidikan jasmani.

Akibat negatif dari pendidikan ini adalah munculnya chauvinisme, yaitu kegilaan atau kecintaan terhadap tanah air yang berlebih-lebihan di beberapa negara, seperti di Jerman, yang akhirnya menimbulkan pecahnya Perang Dunia I.¹⁷

f. Zaman Liberalisme, Positivisme, dan Individualisme

Aliran Liberalisme, Positivisme, dan Individualisme lahir pada abad ke-19. Liberalisme berpendapat bahwa pendidikan adalah alat untuk memperkuat kedudukan penguasa atau pemerintahan yang dipelopori dalam bidang ekonomi oleh Adam Smith. Siapa yang banyak berpengetahuan dialah yang berkuasa yang kemudian mengarah pada individualisme. Sementara itu, positivisme percaya kebenaran yang dapat diamati oleh pancaindra sehingga kepercayaan terhadap agama makin melemah. Tokoh aliran Positivisme adalah August Comte.¹⁸

g. Zaman Sosialisme

Aliran Sosialisme ini dalam pendidikan muncul pada abad ke-20 sebagai reaksi terhadap dampak liberalisme, positivisme, dan individualisme. Tokoh-tokohnya adalah Paul Nartrop, George Kerchensteiner, dan John Dewey. Menurut aliran ini, masyarakat memiliki arti yang lebih penting daripada individu. Ibarat atom,

16 Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, 212.

17 Pidarta, M, *Landasan Pendidikan*, 120.

18 Pidarta, M, *Landasan Pendidikan*, 121.

individu tidak ada artinya bila tidak berwujud benda. Oleh karena itu, pendidikan harus diabdikan untuk tujuan-tujuan sosial.¹⁹

2. Sejarah Pendidikan Indonesia sebelum Masa Kemerdekaan

Pendidikan di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang. Pendidikan itu telah ada sejak zaman kuno/tradisional yang dimulai dengan zaman pengaruh agama Hindu dan Buddha, zaman pengaruh Islam, zaman penjajahan, dan zaman merdeka.²⁰

Nasution (2011) menguraikan masing-masing zaman tersebut secara lebih terperinci mulai dari masa pengaruh Hindu-Buddha hingga masa kemerdekaan.²¹

a. Masa Pengaruh Hindu dan Buddha

Pengaruh pendidikan pada zaman Hinduisme dan Buddhisme datang ke Indonesia sekitar abad ke-5. Hinduisme dan Buddhisme merupakan dua agama yang berbeda, tetapi di Indonesia keduanya memiliki kecenderungan *sinkretisme*, yaitu keyakinan mempersatukan figur *Siva* dengan *Budha* sebagai satu sumber Yang Maha Tinggi.²² Pada zaman ini, pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu diarahkan dalam rangka penyebaran dan pembinaan kehidupan keberagaman Hindu dan Buddha.²³

b. Masa Pengaruh Islam (Tradisional)

Agama Islam mulai berkembang di Indonesia pada akhir abad ke-13 dan mencakup sebagian besar Nusantara pada abad ke-16. Perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia sejalan dengan perkembangan penyebaran Islam di Nusantara, baik sebagai agama maupun sebagai arus kebudayaan.²⁴

19 Pidarta, M, *Landasan Pendidikan*, 124.

20 Pidarta, M, *Landasan Pendidikan*, 125.

21 Harun Nasution, *Sejarah Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 87.

22 Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, 215.

23 Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, 217.

24 Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, 221.



BAB

6

**LANDASAN
FILOSOFIS
PENDIDIKAN**

Pendidikan akan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkokoh landasan pendidikannya.¹ Salah satu landasan pendidikan yang perlu dimaknai yaitu landasan filosofis. Mengingat hakikat pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktik pendidikannya.

Dalam dunia pendidikan, landasan filosofis pendidikan kiranya perlu menjadi perhatian dan dikuasai oleh para pendidik. Ada dua alasan yang mendasari hal itu. *Pertama*, pendidikan bersifat normatif, maka dalam pembahasan teori dan praktik pendidikan dibutuhkan asumsi yang bersifat normatif juga. Asumsi-asumsi dalam bidang pendidikan yang bersifat normatif itu sedikit banyak bersumber dari filsafat. Landasan filosofis pendidikan yang bersifat preskriptif dan normatif akan memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya di dalam pendidikan dan/atau apa yang dicita-citakan dalam pendidikan. *Kedua*, bahwa pendidikan tidak cukup dipahami hanya melalui pendekatan ilmiah yang bersifat parsial dan deskriptif saja, melainkan perlu juga dipandang secara holistik. Kajian pendidikan secara holistik ini dapat dimunculkan melalui pendekatan filosofis.



KONSEP DASAR LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

1. Pengertian Landasan Filosofis Pendidikan

Filsafat hakikatnya mengajarkan setiap orang untuk berpikir kritis dan mendalam tentang sesuatu. Hasil dari pemikiran dan pemahaman tentang sesuatu tersebut akan mengarahkan kepada

¹ Suyitno, Y., *Landasan Filosofis Pendidikan*, (Bandung: UPI Bandung, 2009), 1.

pelakunya untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Landasan filosofis adalah landasan yang berdasarkan atau bersifat filsafat (falsafah). Kata filsafat (*philosophy*) bersumber dari bahasa Yunani, *philos* berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan. Cinta berarti hasrat yang besar atau yang berkobar-kobar atau yang sungguh-sungguh. Kebijaksanaan artinya kebenaran sejati atau kebenaran yang sesungguhnya. Jadi, filsafat artinya hasrat atau keinginan yang sungguh-sungguh akan kebenaran sejati.²

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa hakikat pendidikan tiada lain adalah *humanisasi*. Adapun, tujuan pendidikan merupakan gambaran dari filsafat atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Tujuan pendidikan itu sendiri menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi, dan sebagainya.³

Thelma Robertson, memandang filosofis pendidikan bukan mengarahkan kepada apa yang harus dilakukan guru di kelas untuk pembelajaran, tetapi lebih kepada mengapa mereka harus melakukannya dan bagaimana mereka melakukannya.⁴ Sebagai contoh, seorang guru akan menerapkan teknik kooperatif dalam pembelajaran. Lalu pertanyaan yang akan muncul melalui kajian filsafat, mengapa harus menggunakan teknik kooperatif? Robertson pun menambahkan jika filosofis pendidikan adalah apa yang Anda percayai tentang pendidikan dan cara bagaimana siswa belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktik pendidikan. Sebagaimana telah kita pahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktik pendidikan.

-
- 2 Soetrisno dan Rita Hanafie. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 20.
 - 3 Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung. Alfabeta, 2007), 17.
 - 4 Roberson, T. *Philosophy of philosophy: making the connection between philosophy and pedagogy for preservice teachers* (Paper presented at Meeting for the Society for Philosophy and History of Education, Biloxi, MS , (2000 September 29). 15.

2. Tujuan Landasan Filosofis Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia ideal atau manusia yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang dianut. Contoh manusia ideal yang menjadi tujuan pendidikan tersebut antara lain manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, dan terampil. Oleh sebab itu, pendidikan bersifat normatif dan mesti dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat hal di atas, pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarang, melainkan harus dilaksanakan secara bijaksana. Maksudnya, pendidikan harus dilaksanakan secara disadari dengan mengacu kepada suatu landasan yang kokoh, sehingga jelas tujuannya, tepat isi kurikulumnya, serta efisien dan efektif cara-cara pelaksanaannya. Implikasinya, dalam pendidikan mesti terdapat momen berpikir dan momen bertindak.⁵

Secara lebih luas dapat dikatakan bahwa dalam rangka pendidikan itu terdapat momen studi pendidikan dan momen praktik pendidikan. Momen studi pendidikan yaitu saat berpikir atau saat mempelajari pendidikan dengan tujuan untuk memahami atau menghasilkan sistem konsep pendidikan.⁶ Contohnya, mahasiswa UIN sedang membaca buku Landasan Filosofis Pendidikan; para guru sedang melakukan konferensi kasus untuk mencari pemecahan masalah bagi siswa B yang sering membolos; dan sebagainya. Momen praktik pendidikan yaitu saat dilaksanakannya berbagai tindakan atau praktik pendidikan atas dasar hasil studi pendidikan yang bertujuan membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) agar mencapai tujuan pendidikan. Contohnya, berdasarkan hasil konferensi kasus, Pak Agus membimbing siswa B agar menyadari kekeliruannya dan memperbaiki diri sehingga tidak membolos lagi; Ibu Ani sedang melatih para siswanya agar dapat memecahkan soal-soal matematika, dan sebagainya. Coba Anda berikan contoh lainnya yang tergolong studi pendidikan dan contoh lainnya yang tergolong praktik pendidikan.

5 Syarifudin, T.& Nur'aini, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: UPI Press, 2006), 33.

6 Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 15.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis pendidikan adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktik pendidikan. Sebagaimana telah Anda pahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktik pendidikan. Melalui studi pendidikan antara lain kita akan memperoleh pemahaman tentang landasan-landasan pendidikan, yang akan dijadikan titik tolak praktik pendidikan. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan sebagai hasil studi pendidikan tersebut, dapat dijadikan titik tolak dalam rangka studi pendidikan yang bersifat filsafiah, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif, spekulatif, dan normatif.

3. Peranan Landasan Filosofis Pendidikan

Peranan landasan filosofis pendidikan adalah memberikan rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Rambu-rambu tersebut bertolak pada kaidah metafisika, epistemologi, dan aksiologi pendidikan sebagaimana studi dalam filsafat pendidikan. Adapun asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pendidikan berasal dari berbagai sumber, dapat bersumber dari agama, filsafat, ilmu, dan hukum atau yuridis.⁷

Berdasarkan sumbernya, jenis landasan pendidikan dapat diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok antara lain sebagai berikut.⁸

a. Landasan Religius dalam Pendidikan

Landasan religius dalam pendidikan adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah agama/religi yang dijadikan landasan teori maupun praktik pendidikan. Contoh karya Al-Syaibani "Falsafah Pendidikan Islam" dan Abdullah Gymnastiar, dengan Pondok Pesantren Daarut Tauhid melaksanakan sistem pendidikan "Manajemen Qolbu" yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an. Landasan lain yang perlu dipahami dan fungsinya terhadap pelaksanaan sistem pendidikan adalah landasan yuridis pendidikan.

7 Suyitno, Y. *Landasan Filosofis*, 2.

8 Dindin Ridwanudin, "Filsafat Pendidikan sebagai Basis Penguatan Profesionalisme Guru", *Jurnal Qathrunâ*. 2: 2 (Desember 2015), 60.

b. Landasan Filosofis Pendidikan

Landasan filosofis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Ada berbagai aliran filsafat, antara lain: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Pancasila, dan sebagainya.

Landasan filosofis pendidikan tidaklah satu melainkan ragam sebagaimana ragamnya aliran filsafat. Oleh sebab itu, dikenal adanya landasan filosofis pendidikan Idealisme, landasan filosofis pendidikan Pragmatisme, dan sebagainya. Sebagai contoh, penganut Realisme antara lain berpendapat bahwa “pengetahuan yang benar diperoleh manusia melalui pengalaman diri”. Implikasinya, penganut Realisme mengutamakan metode mengajar yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung (misalnya melalui observasi, praktikum, dan sebagainya) atau pengalaman tidak langsung (misalnya melalui membaca laporan-laporan hasil penelitian dan sebagainya).

Selain tersajikan berdasarkan aliran-alirannya, landasan filosofis pendidikan dapat pula disajikan berdasarkan tema-tema tertentu. Misalnya, dalam tema: “Manusia sebagai *Animal Educandum*” (M.J. Langeveld, 1980), *Man and Education* (Frost, Jr., 1957), dan lain-lain. Demikian pula, aliran-aliran pendidikan yang dipengaruhi oleh filsafat, telah menjadi filsafat pendidikan dan atau menjadi teori pendidikan tertentu. Ada beberapa teori pendidikan yang sampai dewasa ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap praktik pendidikan, misalnya aliran empirisme, naturalisme, nativisme, dan aliran konvergensi dalam pendidikan.

Perlu dipahami bahwa yang dijadikan asumsi yang melandasi teori maupun praktik pendidikan, bukan hanya landasan filsafat pendidikan, tetapi masih ada landasan lain, yaitu landasan ilmiah pendidikan dan landasan religi pendidikan. Landasan ilmiah pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari disiplin ilmu tertentu yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. Sebagaimana diketahui terdapat berbagai disiplin ilmu, seperti: psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, hukum/yuridis,

sejarah, biologi, dan sebagainya. Oleh sebab itu, ada berbagai jenis landasan ilmiah pendidikan, antara lain: landasan psikologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan biologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, landasan historis pendidikan, landasan ekonomi pendidikan, landasan politik pendidikan, dan landasan fisiologis pendidikan.

c. Landasan Hukum/Yuridis Pendidikan

Landasan hukum/yuridis pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundangan yang berlaku yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Peranan landasan yuridis dalam pendidikan adalah memberikan rambu-rambu tentang bagaimana pelaksanaan sistem pendidikan dan manajemen pendidikan dilaksanakan selaras dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Contoh: Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan: "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar" (Pasal 6); "Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar" (Pasal 34).

Implikasinya, Kepala Sekolah Dasar atau panitia penerimaan siswa baru di SD harus memprioritaskan anak-anak (pendaftar) berusia tujuh tahun untuk diterima sebagai siswa daripada anak-anak yang baru mencapai usia enam tahun. Oleh karena itu, panitia penerimaan siswa baru perlu menyusun daftar urut anak (pendaftar) berdasarkan usianya, baru menetapkan batas nomor urut pendaftar yang akan diterima sesuai kapasitas yang dimiliki sekolah.

Upaya mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis-jenis landasan pendidikan, di samping dapat dilakukan berdasarkan sumbernya (sebagaimana telah Anda pahami dari uraian sebelumnya), dapat pula dilakukan berdasarkan sifat isi dari asumsi-asumsinya. Berdasarkan sifat isi asumsi-asumsinya, landasan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu landasan deskriptif pendidikan dan landasan preskriptif pendidikan.

a. Landasan Deskriptif Pendidikan

Landasan deskriptif pendidikan adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia sebagai sasaran pendidikan apa adanya (*Dasein*) yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Landasan deskriptif pendidikan umumnya bersumber dari hasil riset ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu. Oleh sebab itu, landasan deskriptif pendidikan disebut juga *landasan ilmiah pendidikan* atau *landasan faktual pendidikan*. Landasan deskriptif pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam menyusun konsep dan strategi yang secara langsung dalam pelaksanaan praktik pendidikan secara efisien dan efektif, antara lain meliputi: landasan psikologis pendidikan, landasan biologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, dan sebagainya.

b. Landasan Preskriptif Pendidikan

Landasan preskriptif pendidikan adalah asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia yang ideal/diharapkan/dicita-citakan (*Das Sollen*) yang disarankan menjadi titik tolak studi pendidikan dan/atau praktik pendidikan. Landasan preskriptif pendidikan antara lain meliputi landasan filosofis pendidikan, landasan religius pendidikan, dan landasan yuridis pendidikan. Terdapat kaitan yang erat antara pendidikan dan filsafat karena filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra itu. Rumusan tentang harkat dan martabat manusia beserta masyarakatnya ikut menentukan tujuan dan cara-cara penyelenggaraan pendidikan. Di sisi lain, pendidikan juga merupakan proses memanusiakan manusia.

Filsafat pendidikan merupakan jawaban secara kritis dan mendasar atas berbagai pertanyaan pokok sekitar pendidikan, seperti apa, mengapa, ke mana, bagaimana, dan sebagainya dari pendidikan itu. Kejelasan berbagai hal tersebut sangat perlu untuk menjadi landasan berbagai keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam pendidikan. Hal ini sangat penting karena hasil

pendidikan itu akan segera tampak sehingga setiap keputusan dan tindakan harus diyakinkan kebenaran dan ketepatannya meskipun hasilnya belum dapat dipastikan.



ALIRAN-ALIRAN LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

Terdapat beberapa aliran pemikiran dalam mengkaji landasan filosofis pendidikan. Hal ini muncul sebagai implikasi dari aliran-aliran yang terdapat dalam filsafat. Beberapa jenis aliran filosofis pendidikan antara lain sebagai berikut.⁹

1. Filsafat Pendidikan Idealisme

Plato adalah tokoh pertama yang mencetuskan ide idealisme. Tokoh-tokoh yang mendukung aliran idealisme yaitu Georg W. F. Hegel yang berasal dari Jerman pada abad 19, Ralph Waldo Emerson (1803–1882), Henry David T. (1817–1862), dan Friedrich Froebel. Penganut idealisme selanjutnya disebut sebagai Idealis. Ornstein (2011) menyatakan bahwa idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Idealisme memandang realitas sebagai hal yang ada dalam kehidupan alam bukanlah suatu kebenaran yang hakiki, melainkan hanya sebatas gambaran dari ide-ide yang ada di dalam jiwa manusia.¹⁰

Idealisme merupakan aliran filsafat yang berpendapat bahwa objek pengetahuan yang sebenarnya adalah ide (*idea*) bahwa ide-ide ada sebelum keberadaan sesuatu yang lain, bahwa ide-ide merupakan dasar dari keadaan sesuatu. Idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri atas ide-ide, pikiran-pikiran, akal, atau jiwa serta bukan benda material dan kekuatan. Idealisme juga mengatakan bahwa akal itulah yang riil.

9 Gandhi, W. Teguh, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media 2011), 55.

10 Ornstein, A. C., Levine, D. U., Gutek, G. L., & Vocke, D. E. *Foundation of Education, 11th Edition*. (Wadsworth: Cengage Learning, 2011), 170.

Implikasi Idealisme pada pendidikan, yaitu guru idealis memandang pengetahuan sebagai kebenaran spiritual yang universal, berdasarkan kepada kenyataan dan merefleksikan kebenaran. Sekolah sebagai institusi intelektual yang merujuk kepada pencarian kebenaran. Dalam filosofi idealisme, semua siswa berhak dan berkesempatan untuk mengikuti kurikulum yang sama.

Fokus kurikulum dalam pandangan idealisme adalah gagasan yang mengakar kepada kebudayaan. Dalam praktiknya, guru idealis banyak menggunakan dialog Socrates dengan memberikan pertanyaan terbimbing kepada siswa yang menstimulasi kesadaran dan penalaran siswa. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk menghadirkan pertanyaan stimulus yang mengarahkan kepada pembuktian ilmu pengetahuan dan penyamaan persepsi tentang semesta. Dalam sistem asesmen, guru banyak menggunakan soal-soal dengan standar intelektual yang tinggi yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan intelektual siswa. Tujuan pembelajaran bagi idealis adalah untuk mengintegrasikan pengetahuan transdisipliner dan hal ini difasilitasi dengan pengadaan soal yang *menunjang Higher Order Thinking Skills*. Untuk sumber belajar, penggunaan internet dapat memfasilitasi proses pembelajaran. Para idealis menganggap filosofi dan teologi sebagai hierarki teratas dalam ilmu pengetahuan.

2. Filsafat Pendidikan Realisme

Gagasan realisme terlacak dimulai sebelum periode abad masehi dimulai, yaitu dalam pemikiran murid Plato bernama Aristoteles (384–322 SM). Sebagai murid Plato, sedikit banyak Aristoteles tentu saja memiliki pemikiran yang sangat dipengaruhi Plato dalam berfilsafat. Dalam keterpengaruhannya, Aristoteles memiliki suatu perbedaan pemikiran yang membuatnya menjadi berbeda dengan Plato.

Realisme adalah aliran filsafat yang memandang bahwa dunia materi di luar kesadaran ada sebagai suatu yang nyata dan penting untuk dikenal dengan mempergunakan kemampuan intelektual yang dimiliki manusia. Menurut realisme, hakikat kebenaran itu berada pada kenyataan alam ini, bukan pada ide atau jiwa.¹¹

11 Knight, Goerge R, *Filsafat Pendidikan*, Penerjemah: dr. Mahmud Arif, M.Ag., (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 81.



BAB

7

**LANDASAN
PSIKOLOGIS
PENDIDIKAN**

Landasan psikologi dalam landasan pendidikan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak karena potensi setiap anak itu berbeda-beda, terutama bagi anak sekolah dasar. Seperti yang diketahui bahwa potensi anak itu beragam, maka dari itu perlu adanya sosialisasi bagi orang tua maupun guru agar nantinya potensi anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun, pada kenyataannya di Indonesia masih belum mengetahui landasan psikologi yang nantinya akan mengembangkan potensi anak. Rata-rata guru yang mengajar di sekolah-sekolah dasar hanya mengajarkan materi yang telah ada di buku pedoman pengajaran.

Sayangnya, buku pedoman pengajaran yang biasanya digunakan oleh guru tidak mengembangkan potensi anak yang beragam. Buku pedoman dari pemerintah cenderung akan menyamakan potensi anak, padahal seperti yang telah disebutkan di paragraf awal bahwa anak memiliki potensi yang beragam. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru diharapkan mampu mengetahui landasan psikologi yang berisikan tentang berbagai potensi anak, kecerdasan yang beragam, dan cara belajar anak yang beragam pula. Setelah mengetahui landasan psikologi, guru diharapkan mampu mengembangkan potensi anak yang beragam, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkuat landasan pendidikannya. Salah satu landasan pendidikan yang perlu dimaknai yaitu landasan psikologi. Mengingat hakikat pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktik pendidikannya.



KONSEP DASAR LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN

1. Pengertian dan Hakikat Landasan Psikologi Pendidikan

Secara etimologis, *psikologi* berasal dari bahasa Yunani “*psyche*” yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, secara etimologi psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik

mengenai gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya.¹ Namun, pengertian antara ilmu jiwa dan psikologi sebenarnya berbeda atau tidak sama.

- a. Ilmu jiwa secara luas termasuk khayalan dan spekulasi tentang jiwa itu.
- b. Ilmu psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah.²

Intinya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala kejiwaan yang ditampakkan dalam bentuk perilaku baik manusia ataupun hewan yang pemanfaatannya untuk kepentingan manusia ataupun aktivitas-aktivitas individu baik yang disadari ataupun yang tidak disadari. Diagnosis psikologis seseorang dapat diperoleh melalui suatu proses atau langkah-langkah ilmiah tertentu serta mempelajari penerapan dasar-dasar atau prinsip-prinsip, metode, teknik, dan pendekatan psikologis untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah kejiwaan. Kondisi psikologis adalah kondisi karakteristik psikofisik manusia sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupan baik yang tampak maupun tidak tampak, seperti perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.³ Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha manusia mengubah perilaku menuju kedewasaan dan mandiri melalui kegiatan yang direncanakan dan sadar dengan pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik.

1 Tim Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diknas 2008), 1132.

2 Yudhawati dan Dani Haryanto, *Teori-teori Dasar Psikologi*, (Jakarta: Pustakaraya, 2011), 1.

3 Irham, Muhammad dan Novan Ardy, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013), 19. Sugihartono dkk. (dalam Irham dan Novan, 2013: 19).

Kegiatan pendidikan melibatkan proses/suatu kegiatan yang menyangkut interaksi kejiwaan antara pendidik dan peserta didik dalam suasana nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan selalu melibatkan aspek-aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu aspek kejiwaan, kebudayaan, kemasyarakatan, norma-norma, dan kemanusiaan.

Psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu yang membahas tentang tingkah laku individu dalam situasi pendidikan. Psikologi pendidikan bertujuan untuk mempelajari tingkah laku itu seharusnya diubah atau dibimbing melalui pendidikan.⁴

Sama halnya dengan Pidarta, memandang bahwa psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Jiwa itu sendiri adalah roh dalam keadaan mengendalikan jasmani, yang dapat dipengaruhi oleh alam sekitar. Jiwa manusia berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmani. Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia sehingga landasan psikologis pendidikan merupakan suatu landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangan tertentu dalam upaya mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan.⁵

Esensi dari definisi psikologi pendidikan menurut Whiterington (dalam Irham dan Novan) adalah sebuah studi yang sistematis tentang faktor-faktor dan proses kejiwaan yang berhubungan dengan pendidikan manusia.⁶ Sebagai cabang ilmu psikologi, psikologi pendidikan mempelajari tentang penerapan berbagai teori-teori psikologi dalam dunia pendidikan terhadap peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran. Aplikasi dalam praktik proses pembelajaran diwujudkan dalam usaha-usaha yang dilakukan

4 Mustaqim & Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta Mustaqim, 1991), 1.

5 Pidarta, M, *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 194.

6 Irham, Muhammad dan Novan Ardy, *Psikologi Pendidikan*, 18.

pendidik untuk memunculkan sikap dan perilaku yang diharapkan, atau mengurangi bahkan menghilangkan sikap dan perilaku yang tidak diinginkan pada peserta didik selama proses pembelajaran.

Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang dalam penguraian dan penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dengan masalah pendidikan terutama yang memengaruhi proses dan keberhasilan belajar.

2. Tujuan Landasan Psikologi dalam Pendidikan

Landasan psikologi pendidikan merupakan salah satu landasan yang penting dalam pelaksanaan pendidikan karena keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugasnya sangat dipengaruhi oleh pemahamannya tentang peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus mengetahui apa yang harus dilakukan kepada peserta didik dalam setiap tahap perkembangan yang berbeda.

Keadaan anak yang tadinya belum dewasa hingga menjadi dewasa berarti mengalami perubahan karena dibimbing. Kegiatan bimbingan merupakan usaha atau kegiatan berinteraksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan. Perubahan tersebut merupakan gejala yang timbul secara psikologis. Di dalam hubungan inilah kiranya pendidik harus mampu memahami perubahan yang terjadi pada diri individu, baik perkembangan maupun pertumbuhannya. Atas dasar itu pula pendidik perlu memahami landasan pendidikan dari sudut psikologis.

Dengan demikian, psikologi adalah salah satu landasan pokok dari pendidikan. Antara psikologi dengan pendidikan merupakan satu kesatuan yang sangat sulit dipisahkan. Subjek dan objek pendidikan adalah manusia, sedangkan psikologi menelaah gejala-gejala psikologis dari manusia. Dengan demikian, keduanya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dalam proses dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan, peranan psikologi menjadi sangat mutlak. Analisis psikologi akan membantu para pendidik memahami struktur psikologis anak

didik dan kegiatan-kegiatannya sehingga kita dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan secara efektif.

Landasan psikologi pendidikan sangatlah penting bagi keberlangsungan proses pendidikan demi tercapainya tujuan yang diharapkan dalam proses pendidikan tersebut. Keberagaman tipe kepribadian peserta didik mengharuskan seorang pendidik menguasai dasar-dasar (landasan) kejiwaan atau psikologis peserta didiknya sehingga dalam proses pendidikan seorang guru atau pendidik dapat secara bijak menempatkan dirinya dalam bersikap terhadap peserta didik.

Selain itu, dengan landasan psikologi pendidikan seorang pendidik dapat mengarahkan peserta didik sesuai dengan kepribadian, minat, dan cita-citanya sehingga dengan landasan psikologi, jiwa seorang pendidik benar-benar dapat dirasakan oleh peserta didiknya.

Dengan pemahaman seorang pendidik terhadap kondisi psikologis peserta didik, maka seorang pendidik dapat menempatkan diri terhadap batas-batas dirinya dalam campur tangan urusan seorang peserta didik dari lingkungan keluarganya.

Pendidikan harus akomodatif terhadap tingkat perkembangan dan pertumbuhan mereka. Sebagaimana al-Ghazali, al-Zarnuji menyarankan agar guru mengetahui tabiat anak didik dari sisi kejiwaannya. Aspek kejiwaan anak didik harus dikuasai untuk membantu memilih metode dan teknik pembelajaran yang tepat, baik ketika mengajar, membina mental, dan memberikan petunjuk. Di sini, bisa dikatakan bahwa ketidakmampuan guru dalam memahami aspek psikologis anak didik akan berakibat fatal dalam pembelajaran.

Tujuan perilaku perlu ditetapkan terlebih dahulu sebelum mengembangkan pembelajaran agar dapat dijadikan bukti bahwa seseorang telah belajar. Tujuan perilaku ini merupakan ciri yang harus ada dalam setiap model pengembangan pembelajaran yang merupakan salah satu bentuk konsepsi teknologi pendidikan, yakni dapat dilakukan dengan teori belajar dalam pendidikan.

Intinya, landasan psikologis pendidikan adalah kajian tentang dasar-dasar psikologi yang dapat menjadi landasan teori maupun praktik pendidikan. Adapun tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu pendidik tidak saja mencerdaskan intelektualnya saja, tetapi pendidik juga harus mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan tingkatan yang lebih tinggi adalah kecerdasan kognitif.

3. Fungsi Peranan Psikologi Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar

Peranan psikologi dalam dunia pendidikan sangatlah penting dalam rangka mewujudkan tindakan psikologis yang tepat dalam interaksi antara setiap faktor pendidikan. Pengetahuan psikologis tentang peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang psikologi pendidikan seharusnya menjadi kebutuhan bagi para guru, bahkan bagi tiap orang yang menyadari dirinya sebagai pendidik. Oleh sebab itu, psikologi pendidikan berfungsi di antaranya sebagai berikut.

- a. Sebagai proses perkembangan siswa.
- b. Mengarahkan cara belajar siswa.
- c. Sebagai penghubung antara mengajar dengan belajar.
- d. Sebagai pengambilan keputusan untuk pengelolaan proses belajar mengajar.

4. Pentingnya Tenaga Pendidik Mendalami Landasan Psikologi Pendidikan

Pada kenyataannya, setiap tenaga pendidik pada suatu lembaga pendidikan belum seluruhnya pernah mempelajari psikologi pendidikan sehingga cara mengajar para guru tersebut masih memakai metode ceramah saja. Padahal, banyak sekali metode untuk mengajar. Siswa harus mendengarkan dan memperhatikan dengan saksama serta duduk dengan tenang. Terkadang siswa juga diharuskan menghafal pada suatu pelajaran tertentu. Dengan



BAB

8

**LANDASAN
SOSIOLOGIS
PENDIDIKAN**

Manusia merupakan makhluk sosial, mereka membutuhkan orang lain. Sejak manusia dilahirkan di dunia, sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan-hubungan sosial. Hubungan sosial manusia mengacu pada hubungan antarindividu, antarmasyarakat, dan individu dengan masyarakat. Hubungan sosial dimulai dari hubungan antara anak dengan orang tua, kemudian meluas hingga ke tetangga. Dalam hubungan sosial tersebut terjadilah proses pengenalan dan proses tersebut mencakup berbagai budaya, nilai, norma dan tanggung jawab manusia sehingga dapat tercipta corak kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dengan masalah yang berbeda pula. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya.

Ilmu sosiologi mempelajari tentang bagaimana hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya, bagaimana susunan unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah, serta kaitannya dengan yang lain. Sosiologi diperlukan dalam pendidikan karena konsep dan teori dari sosiologi memberikan petunjuk kepada guru-guru tentang bagaimana seharusnya mereka membina para siswa, agar mereka memiliki kebiasaan akrab, harmonis, dan bersahabat sesama teman. Sosiologi memberikan bantuan pada dunia pendidikan dalam wujud sosiologi pendidikan. Antara sosiologi dan sosiologi pendidikan saling terkait. Dengan demikian, ilmu sosiologi memiliki peran yang penting dalam pendidikan sebagai acuan atau dasar dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan, dasar atau acuan tersebut disebut dengan landasan. Jadi, landasan sosiologis pendidikan merupakan dasar atau acuan yang dijadikan acuan dalam mencapai tujuan pendidikan yang bersumber dari sosiologis. Berdasarkan konteks masalah di atas, maka perlu dipetakan ulang, dideskripsikan secara lebih lanjut mengenai bagaimana landasan sosiologis pendidikan di Indonesia, implementasi landasan sosiologis pendidikan di Indonesia serta bagaimana pula implikasinya bagi sistem pendidikan.



KONSEP DASAR LANDASAN SOSIOLOGIS PENDIDIKAN

1. Pengertian dan Hakikat Landasan Sosiologis Pendidikan

Secara leksikal, landasan berarti tumpuan, dasar atau alas. Oleh karena itu, landasan merupakan tempat bertumpu, titik tolak, atau dasar pijakan. Titik tolak atau dasar pijakan ini dapat bersifat material (contoh: landasan pesawat terbang); dapat pula bersifat konseptual (contoh: landasan pendidikan). Konsep pendidikan dapat pula dipahami dari dua sudut pandang, pertama dari sudut praktik sehingga kita mengenal istilah praktik pendidikan, dan kedua dari sudut studi, sehingga kita mengenal istilah studi pendidikan. Praktik pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan bantuan dalam praktik pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan (makro maupun mikro), dan dapat berupa kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan). Studi pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memahami pendidikan.¹

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Landasan sosiologi pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka praktik dan/atau studi pendidikan yang bersumber sosiologi. Sosiologi pendidikan meliputi interaksi guru-guru dengan siswa, dinamika kelompok kelas atau sekolah, struktur dan fungsi pendidikan, serta sistem-sistem masyarakat dan pengaruhnya terhadap pendidikan.

2. Tujuan Landasan Sosiologis Pendidikan

Landasan sosiologis pendidikan adalah acuan atau asumsi dalam penerapan pendidikan yang bertolak pada interaksi antar-individu sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

¹ Syatriadin, "Landasan Sosiologis dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 3:2 (November, 2017), hlm. 102.

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu (pendidik dan peserta didik), bahkan dua generasi yang memungkinkan generasi muda mengembangkan diri. Pengembangan diri tersebut dilakukan dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan dapat berlangsung baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat.

Uraian landasan pendidikan sedikit menyimpulkan bahwa landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktik pendidikan, dan/atau studi pendidikan. Perolehan jenis landasan pendidikan ini mencakup empat bagian di antaranya sebagai berikut.²

- a. Landasan religius pendidikan, maksudnya memiliki asumsiasumsi yang bersumber dari religi atau agama yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan, dan/atau studi pendidikan.
- b. Landasan filosofis pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan, dan/atau studi pendidikan.
- c. Landasan ilmiah pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari berbagai cabang atau disiplin ilmu yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan, dan atau studi pendidikan.
- d. Landasan yuridis atau hukum pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan, dan/atau studi pendidikan.

Dengan demikian, landasan pendidikan ini memiliki fungsi yang sangat mendasar atas pijakan atau titik tolak praktik pendidikan, dan/atau studi pendidikan.

3. Fungsi Sosial Budaya terhadap Pendidikan

Dalam perkembangan landasan sosial budaya memiliki fungsi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai berikut.

2 Pidarta Made, *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 151.

- a. Mewujudkan masyarakat yang cerdas, yaitu masyarakat yang pancasilais, memiliki cita-cita dan harapan demokratis serta beradab, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, bertanggung jawab dan berakhlak mulia, tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, serta memiliki kesadaran dan solidaritas antar-generasi dan antarbangsa.
- b. Transmisi budaya. Sekolah berfungsi sebagai reproduksi budaya dengan menempatkan sekolah sebagai pusat penelitian dan pengembangan.
- c. Pengendalian sosial. Pengendalian sosial berfungsi memberantas atau memperbaiki suatu perilaku menyimpang. Pengendalian sosial juga berfungsi melindungi kesejahteraan masyarakat, seperti lembaga pemasyarakatan dan lembaga pendidikan.
- d. Meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan YME. Pendidikan sebagai budaya haruslah dapat membuat anak-anak dapat mengembangkan kata hati dan perasaannya untuk taat terhadap ajaran-ajaran agama yang dipeluknya.
- e. Analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat. Hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dapat dianalogikan sebagai selempar kain batik. Dalam hal ini motif-motif atau pola-pola gambarnya adalah lembaga pendidikan, dan kain latarnya adalah masyarakat. Antara lembaga pendidikan dengan masyarakat terjadi hubungan timbal balik simbiosis mutualisme. Pendidikan atau sekolah memberi manfaat untuk meningkatkan peranan mereka sebagai warga masyarakat.

4. Pendekatan Sosiologis Pendidikan

Pembahasan terkait sosiologi bisa ditinjau dari dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan tujuan sosiologis pendidikan. *Kedua*, pendekatan pemakaian istilah atau pengertian sosiologis pendidikan. Jika mengacu pada arti sebenarnya secara logis, rumusan tujuan sosiologis pendidikan berdasarkan hakikat dari sosiologi pendidikan itu sendiri. Karena cakupan sosiologis terlalu luas, maka sangatlah tepat apabila digunakan dua pendekatan tersebut sebagai berikut.³

3 Syatriadin, "Landasan Sosiologis dalam Pendidikan". Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. 3: 2 (November, 2017), hlm. 102-103.

a. Pendekatan Berdasarkan Tujuan Sosiologis Pendidikan

Pendekatan pertama, ruang lingkup berdasarkan tujuan sosiologi pendidikan sehingga dapat disusun sebagai berikut.

- 1) Sosiologi untuk guru
- 2) Sosiologi sekolah
- 3) Sosiologi mengajar

Pengembangan pokok pikiran sosiologi guna memenuhi tujuan sosiologi pendidikan, dalam hal ini memiliki beberapa ruang lingkup di antaranya sebagai berikut.

- 1) Pengantar, meliputi: (a) konsep dasar sosiologi (b) struktur sosial; (c) fungsi dan pengendalian sosial; (d) perubahan sosial; (e) taksonomi ahli sosiologi; (f) macam-macam kelompok dan sistem sosial; dan (g) hasil penelitian ilmuan sosial.
- 2) Pembahasan, meliputi: (a) institusi masyarakat; (b) sosiologi dan kurikulum; (c) pendidikan bagi kebudayaan; (d) proses belajar mengajar di kelas menurut kacamata sosiologis; (e) guru dan masyarakat; (f) sosiologi dan nilai.

b. Pendekatan Berdasarkan Pengertian dan Istilah Sosiologi

Pendekatan kedua adalah pendekatan berdasarkan pengertian dan istilah sosiologi pendidikan. Ada beberapa istilah sosiologi pendidikan yang pernah digunakan, di antaranya *social foundation of education* (yayasan sosial pendidikan), *educational sociology* (sosiologi pendidikan), *social education* (pendidikan sosiologi), *school and society* (sosial dan pendidikan), dan *community relation* (relasi komunikasi). Pemakaian istilah sosiologi sebagai terjemahan dari *educational sociology*, ternyata mempunyai konsekuensi logis terhadap ruang lingkup sosiologi pendidikan.



BAB

9

LANDASAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dari beberapa pendapat tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan pada umumnya sepakat bahwa pendidikan itu diberikan atau diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah yang positif. Pendidikan, pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (*life long process*), dari generasi ke generasi.

Pendidikan sebagai gejala manusiawi dan sekaligus usaha sadar, di dalamnya tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dapat melekat pada peserta didik, pendidik, interaksi pendidik, serta pada lingkungan dan sarana pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dirasakan sebagai suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju. Dengan keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang.

Antropologi pendidikan dihasilkan melalui khusus dan percobaan yang terpisah dengan kajian yang sistematis mengenai praktik pendidikan dalam perspektif budaya sehingga antropologi menyimpulkan bahwa sekolah merupakan sebuah benda budaya yang menjadi skema nilai-nilai dalam membimbing masyarakat. Namun, ada kalanya sejumlah metode mengajar kurang efektif dari media pendidikan sehingga sangat berlawanan dengan data yang didapat di lapangan oleh para antropolog. Tugas para pendidik bukan hanya mengeksploitasi nilai kebudayaan, tetapi menatanya dan menghubungkannya dengan pemikiran dan praktik pendidikan sebagai satu keseluruhan.

Seorang guru perlu menguasai konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu dan seni mengajar materi subjek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik. Selain itu, untuk menjadi guru yang mempunyai kompetensi profesionalitas seorang guru perlu memahami pendidikan dalam perspektif antropologi, filosofis, sosiologis, dan religius.

Untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai antropologi, antropologi pendidikan, sejarah perkembangan antropologi, fungsi kebudayaan dalam pendidikan, dan implikasi pendidikan dalam antropologi.



KONSEP DASAR LANDASAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

1. Pengertian dan Hakikat Landasan Antropologi Pendidikan

Antropologi berasal dari kata Yunani, *antropos* yang artinya manusia, dan *logos* yang berarti ilmu sehingga antropologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia berdasarkan rasa ingin tahu yang tiada henti-hentinya.¹ Koentjaraningrat mendefinisikan antropologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat, serta kebudayaan yang dihasilkan.² Sebagaimana ilmu-ilmu sosial lainnya, misalnya sosiologi, psikologi, antropologi juga mempelajari perilaku manusia khususnya pada aspek budayanya, cara hidup atau perilaku manusia yang berpola.

Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari budaya-budaya masyarakat. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Antropologi dan sosiologi sekilas hampir mirip, tetapi berbeda. Antropologi memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, sedangkan sosiologi menitikberatkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya. Prinsip kajian yang berbeda tersebut kemudian memengaruhi kajian secara metodologisnya. Akan tetapi, dalam perkembangannya kedua ini merupakan yang satu rumpun yang memiliki kontribusi masing-masing dalam mempelajari fenomena sosial.

Secara umum, antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Sementara, antropologi pendidikan adalah

1 T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Politik*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), hlm. 1.
2 Tatang Syaripudin, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Percikan Ilmu, 2007), hlm. 75.

ilmu pengetahuan yang berusaha memahami dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis berdasarkan konsep-konsep dan pendekatan antropologi.³

Antropologi pendidikan mencoba mengungkapkan proses-proses transmisi budaya atau pewarisan pengetahuan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi. Selain itu, proses belajar individu sebagai kegiatan sosial budaya merupakan pemahaman dari antropologi pendidikan, termasuk di dalamnya peran pendidikan formal dan pendidikan informal.⁴

Penyampaian kebudayaan melalui lembaga informal dapat dilakukan melalui enkulturasi semenjak kecil di dalam lingkungan keluarganya. Dalam masyarakat yang sangat kompleks, terspesialisasi dan berubah cepat, pendidikan memiliki fungsi yang sangat besar dalam memahami kebudayaan sebagai satu keseluruhan.

G.D. Spindler berpendirian bahwa kontribusi utama yang bisa diberikan antropologi terhadap pendidikan adalah menghimpun sejumlah pengetahuan empiris yang sudah diverifikasikan dengan menganalisis aspek-aspek proses pendidikan yang berbeda-beda dalam lingkungan sosial budayanya.⁵

Dengan mempelajari metode pendidikan kebudayaan maka antropologi bermanfaat bagi pendidikan. Hal ini disebabkan karena kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat bersifat unik dan sukar untuk dibandingkan. Setiap penyelidikan yang dilakukan oleh para ilmuwan akan memberikan sumbangan yang berharga dan memengaruhi pendidikan.

Makin cepatnya perubahan kebudayaan, maka makin banyak diperlukan waktu untuk memahaminya sendiri. Hal ini membuat kebudayaan di masa depan tidak dapat diramalkan secara pasti sehingga dalam mempelajari kebudayaan baru diperlukan metode baru untuk mempelajarinya. Dalam hal ini pendidik dan

3 Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2009), hlm. 3.

4 Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2009), hlm. 7.

5 Hasojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Bina Cipta. 1984), hlm. 11.

antropolog harus saling bekerja sama, di mana keduanya sama-sama memiliki peran yang penting dan saling berhubungan.⁶

Pendidikan bersifat konservatif yang bertujuan mengekalkan hasil-hasil prestasi kebudayaan, yang dilakukan oleh pemuda-pemudi sehingga dapat menyesuaikan diri pada kejadian-kejadian yang dapat diantisipasi di dalam dan di luar kebudayaan serta merintis jalan untuk melakukan perubahan terhadap kebudayaan.

Dari pengertian sosiologi yang dipaparkan sebelumnya, pendidikan yang berlandaskan antropologi khususnya di Indonesia sangat dibutuhkan karena keadaan masyarakat Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu suku bangsa dengan adat istiadat, kebudayaan dan bahasa yang beragam tentu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari latar antropologi. Namun, pada kenyataannya kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini masih terkesan bersifat sentral. Sentralisasi kurikulum pendidikan merupakan cerminan akan kurangnya penghayatan pentingnya landasan antropologi dalam pendidikan secara mendalam, khususnya kurikulum ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Di satu pihak, sentralisasi kurikulum akan memudahkan pembakuan prosesi belajar, tetapi tanpa memperhatikan latar belakang budaya daerah keluaran pendidikan tersebut tidak akan terserap kembali ke dalam masyarakat. Adanya kebijakan dan upaya pengembangan kurikulum muatan lokal pada kurikulum sekolah merupakan salah satu perwujudan akan pentingnya tinjauan latar sosial antropologi dalam pendidikan.⁷

2. Manfaat Antropologi dalam Pendidikan

Setiap manusia memiliki perbedaan, oleh karena itu seorang pendidik harus sedikit banyak memahami latar belakang siswa, yakni keluarga, budaya, dan lingkungan siswa. Oleh karena itu, antropologi dibutuhkan sebagai landasan dalam pendidikan.

Antropologi dalam pendidikan memiliki beberapa manfaat di antaranya sebagai berikut.⁸

6 Hasojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Bina Cipta, 1984), hlm. 1–3.

7 Sudomo, *Landasan Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 1990), hlm. 37.

8 Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Cet.X. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 6.



BAB

10

**LANDASAN
YURIDIS
PENDIDIKAN**

Setiap negara memiliki peraturan perundang-undangan sendiri. Semua yang dilakukan di negara itu didasarkan pada perundang-undangan tersebut. Apabila terdapat suatu tindakan yang bertentangan dengan perundangan, dapat dikatakan tindakan tersebut melanggar hukum. Negara Republik Indonesia mempunyai berbagai macam peraturan perundang-undangan yang bertingkat, mulai dari Undang-Undang Dasar 1945, undang-undang peraturan pemerintah, ketetapan sampai dengan surat keputusan. Semuanya mengandung hukum yang patut ditaati.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan sebagai sarana yang kompleks harus didasari dengan hukum (yuridis) agar tidak terjadi penyimpangan, dan terjadi pemerataan. Oleh karena itu, di dalam dunia pendidikan dan pembelajaran dibutuhkan adanya landasan yuridis sebagai landasan pendidikan dan pembelajaran. Bab ini menjelaskan tentang dasar hukum pendidikan nasional di Indonesia.

KONSEP DASAR LANDASAN YURIDIS/HUKUM DALAM PENDIDIKAN NASIONAL

1. Pengertian dan Hakikat Landasan Yuridis Pendidikan Nasional

Secara etimologi, kata “yuridis” dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sebagai (1) menurut hukum, (2) secara hukum.¹ Yuridis dapat juga diartikan *Rechtens* yang berarti segala hal yang berdasarkan

1 Tim Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diknas, 2008), hlm. 1629.

hukum, menurut hukum.² Jadi, makna landasan yuridis adalah segala bukti yang yuridis atau berdasarkan hukum yang bersifat mendukung dan dapat dijadikan sebagai alasan dasar dari suatu permasalahan.

Landasan yuridis atau hukum pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan atau studi pendidikan. Kata “landasan” dalam hukum berarti melandasi, mendasari, atau titik tolak. Sementara itu, kata hukum dapat dipandang sebagai aturan baku yang patut ditaati. Landasan hukum/ yuridis pendidikan Indonesia adalah seperangkat konsep peraturan perundang-undangan yang menjadi titik tolak sistem pendidikan Indonesia, yang menurut Undang-Undang Dasar 1945. Landasan hukum pendidikan dapat diartikan peraturan baku sebagai tempat berpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.³

2. Karakteristik Landasan Yuridis Pendidikan

Kata “landasan” dalam hukum,⁴ berarti melandasi atau mendasari atau titik tolak. Sebagai contoh, landasan hukum seorang guru boleh mengajar adalah surat keputusan tentang pengangkatan sebagai guru. Yang melandasi atau mendasari ia menjadi guru adalah surat keputusan tersebut beserta hak-haknya.

2 Najmuddin, “Landasan Yuridis Kurikulum Pendidikan Islami di Aceh”, *JIPSA*. 16: 23, (Juni, 2016), hlm. 41.

3 Suardi, *Pengantar Pendidikan dan Teori Aplikasi*, (Jakarta: Indeks. 2012), hlm. 71.

4 Pidarta Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 37.

Surat keputusan merupakan titik tolak untuk guru dapat melaksanakan pekerjaannya sebagai guru. Begitu pula halnya mengapa anak-anak sekarang diwajibkan belajar paling sedikit sampai dengan tingkat SMA. Hal ini, dilandasi dari peraturan pemerintah tentang pendidikan dasar dan ketentuan tentang wajib belajar. Sementara itu, kata hukum dapat dipandang sebagai aturan baku yang patut ditaati. Aturan baku yang sudah disahkan oleh pemerintah ini, bila dilanggar akan mendapat sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku pula. Seorang guru yang melanggar disiplin dapat dikenai sanksi dalam bentuk kenaikan pangkatnya ditunda. Begitu pula seorang peserta didik yang kehadirannya kurang dari 75% tidak diizinkan mengikuti ujian akhir.

Hukum atau aturan baku di atas, tidak selalu dalam bentuk tertulis. Sering kali aturan tersebut dalam bentuk lisan, tetapi diakui dan ditaati oleh masyarakat. Hukum adat misalnya, banyak yang tidak tertulis, diturunkan secara lisan turun-temurun di masyarakat. Hukum seperti ini juga dapat menjadi landasan pendidikan.

Dari uraian di atas dapat dipahami makna kata landasan hukum diartikan sebagai peraturan baku bagi tempat berpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, tetapi tidak semua kegiatan pendidikan dilandasi oleh aturan-aturan baku ini. Cukup banyak kegiatan pendidikan yang dilandasi oleh aturan lain, seperti aturan kurikulum, aturan cara mengajar, cara membuat persiapan, pengawasan, dsb. Apalagi jika dikaitkan dengan kiat mengajar atau seni mendidik, sangat banyak kegiatan pendidikan yang dapat dikembangkan sendiri oleh para pendidik.

3. Hubungan Antara Pendidikan dan Hukum

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, dan proses pengajaran, serta pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan pada dirinya, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Hukum merupakan suatu aturan baku sebagai tempat berpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, dalam hal ini adalah kegiatan pendidikan yang dilandasi oleh aturan-aturan baku mengenai segala proses dan hal yang berkaitan dengan pendidikan. Cukup banyak kegiatan pendidikan yang dilandasi oleh aturan-aturan, seperti aturan kurikulum, aturan cara mengajar, cara membuat persiapan, pengawasan, dan sebagainya.⁵

Jadi, hubungan antara pendidikan dan hukum seperti halnya tercantum dalam Pasal 2 dan 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pemerintah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa dipungut biaya. Wajib belajar merupakan tugas dan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan nasional, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dengan begitu maka tujuan dan pendidikan nasional akan tercapai sesuai dengan harapan dan cita-cita negara.

Seperti hubungan antara Pancasila dan sistem pendidikan yang ditinjau dari filsafat pendidikan, di mana Pancasila adalah dasar negara yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Pancasila mempunyai fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara, antara lain Pancasila sebagai dasar negara, alat pemersatu bangsa, sumber dari segala sumber hukum, pandangan hidup bangsa, dan sumber ilmu pengetahuan di Indonesia.⁶

4. Perlunya Landasan Hukum bagi Penyelenggaraan Pendidikan

Mengapa di dalam penyelenggaraan pendidikan perlu adanya landasan hukum? Dalam penyusunan kebijaksanaan, pemerintah tidak hanya membatasi diri berkenaan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara secara umum, tetapi pengaturan itu juga menyangkut aspek khusus lain, seperti aspek perekonomian, hak milik,

5 Pidarta Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 40.

6 Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 143.

perkawinan, dan pendidikan. Kebijakan pemerintah tersebut berupa ketentuan-ketentuan, baik bersifat umum maupun khusus tidak hanya tersirat dalam kebiasaan dan adat istiadat. Akan tetapi, dituangkan dalam bentuk surat keputusan, ketetapan, peraturan pemerintah, dan Undang-Undang.

Guru sebagai pelaksana pendidikan seyogianya menaruh perhatian terhadap kebijakan-kebijaksanaan pemerintah tersebut. Untuk itu, tugas guru baik langsung maupun tidak langsung harus menunjang semua kebijakan pemerintah dan mampu mengikuti perkembangan dan perubahan kebijakan pemerintah tersebut. Tidak hanya yang berkenaan langsung dengan pendidikan, bahkan dari berbagai aspek kehidupan yang memungkinkan mereka mengantarkan anak didik untuk memahami hak dan kewajibannya. Tentu saja perhatian guru yang utama lebih diarahkan pada bidang pengajaran sesuai dengan tugasnya. Dengan begitu, guru dapat mewujudkan kegiatan pendidikan secara tepat dan memungkinkan mereka untuk melakukan inovasi dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan tugasnya sehingga penyimpangan-penyimpangan dalam bidang pendidikan dapat dihindari. Kemudian, kebijakan pemerintah juga perlu dituangkan dalam berbagai bentuk ketetapan yang menjadi landasan hukum bagi para guru dalam mewujudkan tugasnya. Guru tidak hanya terbatas memahami ketentuan berupa Undang-Undang pokok di bidang pendidikan, melainkan juga ketentuan lain, seperti Undang-Undang Dasar, Ketetapan MPR (GBHN), Kepres, Peraturan Pemerintah, bahkan kurikulum yang ditetapkan dengan keputusan menteri dan kode etik guru. Ketentuan itulah yang merupakan landasan hukum atau peraturan perundang-undangan untuk mewujudkan kegiatan pendidikan.



LANDASAN YURIDIS/HUKUM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Landasan yuridis pendidikan Indonesia adalah seperangkat konsep peraturan perundang-undangan yang menjadi titik tolak sistem pendidikan Indonesia, yang menurut Undang-Undang Dasar 1945 meliputi, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Ketetapan MPR, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Peraturan Menteri, Instruksi Menteri, dan lain-lain.

1. Pendidikan menurut Undang-Undang Dasar 1945

Hukum tertinggi atau yang menjadi hukum dasar pendidikan di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Dasar tentu hanya memuat dasar dari sebuah peraturan yang nantinya akan dipaparkan secara lebih rinci pada landasan yuridis di bawahnya, misalnya Undang-Undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), dst. Landasan pendidikan yang ada dalam UUD 1945 tercantum dalam Pasal 31 ayat (1) berbunyi, "Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya." Pasal 31 ayat (2) menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Pasal 4 ayat (3) berbunyi, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan Nasional."⁷

Dalam Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, bermaksud memajukan budaya nasional serta memberi kebebasan kepada masyarakat untuk menyelenggarakan atau mengembangkan nilai-nilai budaya yang menyatakan bahwa "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari budaya nasional".⁸

7 Kadir, Abdul dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 97.

8 Suardi, *Pengantar Pendidikan dan Teori Aplikasi*, (Jakarta: Indeks. 2012), hlm. 71.

2. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 disebut sebagai induk peraturan perundang-undangan. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional, kelembagaan pendidikan menurut jalur pendidikan dan pengelolaan pendidikannya sebagai berikut.⁹

a. Jalur Pendidikan Sekolah

1) Jalur Pendidikan Sekolah

Jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi). Hal ini bersifat formal yang diatur berdasarkan ketentuan pemerintah yang mempunyai keseragaman pola dan bersifat nasional.

2) Jalur Pendidikan Luar Sekolah

Jalur Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan. Contohnya, kepramukaan dan berbagai jenis kursus.

Jalur pendidikan diatur dalam Undang-Undang Pasal 13 dan 15. Pasal 13 dikatakan bahwa jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Sebagai konsekuensi dari peraturan ini, maka yang berhak masuk ke jalur pendidikan formal hanyalah mereka dalam batas-batas umur masa belajar dan studi. Jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan khusus, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, pendidikan profesional

(Pasal 15), sedangkan pada Pasal 20 disebutkan bahwa pendidikan profesional dilakukan oleh Perguruan Tinggi. Pasal 20 menyebutkan bahwa Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas menyelenggarakan pendidikan akademik atau profesional.

b. Jenjang Pendidikan

Dalam Pasal 13 menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.¹⁰

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal untuk hidup bermasyarakat berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional BAB VI, Pasal 17 ayat (1), (2), (3) Tahun 2003 tentang Pendidikan Dasar, yaitu (1) pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, (2) pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lainnya yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar dan diselenggarakan di SLTA atau satuan pendidikan yang sederajat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB VI, Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4) Tahun 2003 tentang Pendidikan Menengah, yaitu (1) pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar; (2) pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan

10 Suardi, *Pengantar Pendidikan dan Teori Aplikasi*, (Jakarta: Indeks. 2012), hlm. 79.



■ Daftar Pustaka

- Aas Siti Sholichah. "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an". *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*. 7: 1, (April, 2018).
- Abduk Kodir. "Konsep Manusia Unggul: Dalam Persepektif Tasawuf al-Ghazali". *Jurnal I'TIBAR*. 07:13, (November, 2019).
- Abdul Kadir. *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2012).
- Abdul Kodir. *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*. (Bandung: Pustaka. 2015).
- Abdulkadir Muhammad. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Bandung: Citra Aditia Bakti. 2011).
- Abdullah, A.R.S. *Educational Theory, A Quranic Outlook* (Alih bahasa: Mutammam). (Bandung: Diponegoro. 1991).
- Abidah, Ida Zahara. "Struktural Fungsional Robert K. Merton". *Jurnal Inspirasi*. 1:1, (Januari, 2017).
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2007).
- Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Islam*. (Jakarta: Rajawali Press. 1998).
- Abuddin Nata. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005).
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana. 2000).
- Abudin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2004).
- Adisasmita, Yusuf. *Prinsip-prinsip Pendidikan Jasmani. Hakikat Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani dalam Masyarakat*. (Jakarta: Depdiknas. 1988).

- Adrian. *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004).
- Agus Salim (ed). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2007).
- Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995).
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014).
- Ainun Najib. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka". *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*. 18: 02, (November, 2018).
- Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi'. *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arief. (Yogyakarta: LKPSM. 1997).
- Al Musanna, "Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2:1, (Juni, 2017),
- Alamanzo, dkk. *Pelaksanaan Pendidikan dan Pengajaran bagi Tahanan sebagai Bagian Program Perawatan Tahanan di Kepolisian Resor Kota Bandar Lampung*. (Lampung: Universitas Lampung. 2016).
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bārī*, Jilid I Terj. Amiruddin. (Jakarta: Pustaka Azzam. 2011).
- Al-Ghazali. *Minhaj al-'Abidin (terj)*, Menuju Mukmin Sejati. (Bogor: Yayasan Islamic Center al-Ghazali. 2000).
- Ali Mubin. "Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme terhadap Rumusan Konsep Pendidikan serta Tinjauan Islam terhadapnya". *Jurnal Rausyan Fikr*. 14:1, (Maret, 2018).
- Ali, Y. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabī oleh Al-Jilī*. (Jakarta: Paramadina. 1997).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Al-Maraghi, Juz V; terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk, cet. ke-2). (Semarang: Karya Toha Putra. 1993).

- Amien, A. Mappadjantji. *Kemandirian Lokal Konsep Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dalam Prespektif Sains Baru*. (Jakarta: Gramedia. 2005).
- Amirudin. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA". *Jurnal AL-IDAROH: Jurnal Kependidikan Islam*. 6: 2, (Oktober, 2016).
- Anggraini, V.D., Mukhadis, A & Muladi. "Problem Based Learning, Motivasi Belajar, Kemampuan Awal, dan Hasil Belajar Siswa SMK". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 19: 2. (Juni, 2013).
- Anonim. *Ensiklopedi Islam* Bagian 4 NAH-SYA, cet. VI. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1999).
- Antonius Atosökhi Gea. "Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu". *Jurnal Humaniora*. 2:1, (April, 2011).
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. (Bandung: Alfabeta. 2006).
- Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik". *Jurnal Dinamika Ilmu*. 13: 2, (Desember, 2013).
- Arifin, HM. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam&Umum)*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1991).
- Asep Rifqi Abdul Aziz. Konsep Hominisasi dan Humanisasi Menurut Driyarkara. *Jurnal Al-Araf* 13: 1, (Juni, 2016).
- Asep Saefullah. "Pendidikan Ekonomi Berbasis Pesantren". *Jurnal Lektur Keagamaan*. 15: 1, (Januari, 2017).
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath Thabari Juz 'Amma*. (Jakarta: Pustaka Azzam. 2009).
- Babang Robandi. *Landasan Pendidikan*. (Bandung: FKIP-UPI. 2005).
- Baedowi, dan Lataruva, 2012. "Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Kesesuaian Harga, dan Intensitas Promosi terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Merek Rokok Djarum Super". *Journal of Management*. 1: 1, (Januari, 2012),

- Barnadib, I. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. (Yogyakarta: IKIP, 1987).
- Basri, Hasan. *Landasan Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia. 2013).
- Battle dan Robert L. Shannon. *Gagasan Baru dalam Pendidikan*. Terj. Sams Hutabarat. (Jakarta: Mutiara. 1978.).
- Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Brookover, Wilbur B. *Sociological Education*. (New York: American Book Company. 1995).
- Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*. (Tokyo: McGraw Hill. 1962).
- Brubacher, John, S. *Modern Philosophies of Education*, Fourth Edition. (Mandaluyong City: McGraw-Hill International Book Company. 1978).
- Buchori, Mochtar. *Transformasi Pendidikan*. (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press. 1995).
- Butler, J. D., *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, (New York: Harper & Brothers Publishers. 1968).
- Carter V. Good. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. (Bandung: Alfabeta. 1977).
- Carter, G.V. *Dictionary of Education*. (New York: Mac Graw-Hill Company. 1985).
- Chandra Muzaffar. *HAM dalam Tatanan Dunia Baru; Menggugat Dominasi Global Barat*, cet. ke-1. (Jakarta: Mizan. 1995).
- Danim dan Khairil. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Bandung: Alfabeta. 2010).
- Darmodiharjo, Darji, dkk. *Santiaji Pancasila*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1991).
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Saragesa. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: FPTK-IKIP Bandung. 1994).
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*, cet.III. (Jakarta: LP3ES, 1985).

- Deliar Noer. *Partai Islam di Pentas Nasional 1945–1965*. (Jakarta: Grafiti Press. 1987).
- Departemen Agama RI. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depag RI. 2005).
- Dindin Ridwanudin. "Filsafat Pendidikan Sebagai Basis Penguatan Profesionalisme Guru". *Jurnal Qathrunâ*. 2: 2, (Desember, 2015).
- Djamaluddin. "Pendidikan dalam Perspektif KH. Saifuddin Zuhri". *Jurnal Tadris Pendidikan Islam*. 3: 2, (Juni, 2008).
- Djohan Effendi. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. (Jakarta: Kompas. 2010).
- Driyarkara, dkk. (ed), *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-Esai Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*. (Jakarta: Gramedia. 2006).
- Driyarkara. *Driyarkara tentang Manusia*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius. 1978).
- Driyarkara. *Driyarkara: Tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Kasinius. 1980).
- Dukha Yunitasari. Mengupas Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pendidikan. *Jurnal PPKn & Hukum*. 13: 1, (April, 2018).
- Durotul Yatimah. *Landasan Pendidikan*. (Jakarta: Alungdan Mandiri. 2017).
- Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press. 2013).
- Edi Iskandar. "Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam". *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3: 1, (Juni, 2017).
- Edi Riyadi. Manusia sebagai Makhluk Pendidikan: Implikasinya terhadap Ilmu dan Praktik Pendidikan. *Jurnal ITIBAR*. 07: 13, (November, 2019).
- Efendi, M. *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar ke Arah Pemahaman KBK, KTSP, dan SBI*. (Malang: Universitas Negeri Malang. 2009).

■ Profil Penulis

Penulis 1

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM. Lahir di Puhun Ciamis, tanggal 21 April 1961, merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Sukarta (Alm), dengan Ibu Junirah. Sejak kecil mengikuti orang tua di Dusun Puhun Desa Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis. Tamat Sekolah Dasar di SD Cinyasag I, tahun 1975. Madrasah Tsanawiyah di Panawangan Ciamis lulus tahun 1979, Madrasah Aliyah Bandung lulus 1982, S-1, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin



IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 1987, S-2 Magister Manajemen Institut Manajemen Indonesia Jakarta lulus tahun 2002, dan menyelesaikan S-3 Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung, lulus tahun 2012, dengan Disertasi “Implementasi Kebijakan WAsDALBIN Menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi.

Sesuai dengan moto hidupnya “belajar dan mengabdikan”, ia mengabdikan sebagai Dosen Manajemen Pendidikan pada Fak. Tarbiyah dan Keguruan dan Pascasarjana UIN Bandung. Pangkat Lektor Kepala Golongan IV/c. TMT April 2019.

Sampai saat ini, telah menulis buku ajar, Pengantar Manajemen (Tresna Bhakti, 2002), Manajemen SDM (Tresna Bhakti, 2007), Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Tresna Bhakti, 2008), Pendidikan Kewarganegaraan (Tresna Bhakti, 2009), Sosiologi Pendidikan (BatiC 2010), Antropologi Pendidikan (BatiC 2011); Kebijakan Pendidikan (Lemlit UIN SGD, 20014); Organisasi Lembaga Pendidikan (PPs. UIN SGD, 2015); Manajemen Kantor (Lemlit UIN SGD, 2016); Manajemen Kewirausahaan (UHS, 2017); Filsafat Ilmu (Lemlit UIN SGD, 2018).

Buku teks: Dasar-Dasar Manajemen (Pustaka Tresna Bhakti Bandung, 2002); Manajemen Sumber Daya Manusia (Pustaka Tresna Bhakti, 2008); Manajemen Sumber Daya Manusia (Arsad Bandung, 2012); Manajemen

Kewirausahaan Kontemporer (Arsad, 2012); Pendidikan Kewirausahaan (Insan Komunika Bandung, 2012); Membangun Desa Peradaban Berbasis Pendidikan (Insan Komunika Bandung, 2012); Manajemen Kurikulum (Arsad Bandung, 2013); Manajemen Keuangan Sekolah (Arsad Bandung, 2013); Konsep Inovasi Pendidikan (Bandung, 2014); Kewirausahaan (Pustaka Setia, 2014); Manajemen Perkantoran Modern (Insan Komunika, 2014); Asas-asas Manajemen Berwawasan Global (Pustaka Setia, 2014); Sistem Informasi Manajemen (Pustaka Setia, 2014); Manajemen Operasi (Pustaka Setia, 2014); Pendidikan Nilai (Pustaka Setia, 2014); Kebijakan Pendidikan (Pustaka Setia, 2015); Pendidikan Multikultural (Pustaka Setia, 2015); Evaluasi Pembelajaran (Pustaka Setia, 2015); Manajemen Konflik (Pustaka Setia, 2015); Pengelolaan Pendidikan (Pustaka Setia, 2015); Pendidikan Profesi Keguruan (Pustaka Setia, 2015); Manajemen Pendidikan dan Pelatihan (Pustaka Setia, 2015). Manajemen Perubahan (Pustaka Setia, 2016); Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan (Pustaka Setia, 2016); Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan (Pustaka Setia, 2017); Komunikasi Informasi Teknologi Pendidikan (Pustaka Setia, 2017); Manajemen Evaluasi Program Pendidikan (Pustaka Setia, 2017); Auditing Syari'ah (Pustaka Setia, 2018); Penilaian Autentik (Pustaka Setia, 2018); Filsafat Ilmu (Lembaga Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2018); Akuntabilitas Kinerja dan Pelaporan Penelitian (Lembaga Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2018); Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Lembaga Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2018); Pengantar Acara Mahkamah Konstitusi (Pustaka Setia, 2018); Manajemen Pendidikan Karakter (Pustaka Setia, 2019); Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan (Pustaka Setia, 2019). Manajemen Pendidikan Karakter (Pustaka Setia, 2019); Etika Komunikasi Organisasi (Lembaga Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2019); Sistem Informasi Pendidikan (Lembaga Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2019).

Penelitian: Strategi Pengembangan IAIN Bandung (Tesis) (2002); Profil Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung. (Studi Analisis tentang Latar belakang Fotensi, Model Motivasi Pengembangan Diri Mahasiswa). (2009); Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan

Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) (Penelitian di MTs Al-Mishbah Cipadung Kec. Cibiru Kota Bandung) (2010); Strategi Akselerasi peningkatan Mutu Jurusan/Program Studi di Lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung. (2011); Implementasi Kebijakan WASDALBIN Menuju Akuntabilitas PT (Disertasi) (2012); Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Wirausaha Produk Beras Ketan (di Desa Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis). (2012); Studi Evaluatif Pembelajaran MK Ke-Islaman di Fak. Sains dan Teknologi UIN SGD.(2013); Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Belajar Usaha (KBU) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tresna Bhakti Ds. Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis (2013); Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM) di MTs. Al-Mishbah Cipadung Bandung. (2014); Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan di Desa Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis, (2015); Implementasi Kebijakan EMIS, Menuju Akuntabilitas PTKIS Jabar-Banten (2016); Peran Pimpinan PTKIS dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum KKNI, Menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi (2017); Kesiapan PTKIS dalam Mendukung Implementasi Kebijakan SKPI (2018); Kesiapan Manajemen Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT) PTKIS Kopertais Wilayah II Jawa Barat dan Banten (2019); serta telah menulis Jurnal tidak kurang dari 25 Jurnal Nasional dan internasional.

Di samping itu, tak luput dari pengabdian kepada masyarakat. Ia, membina dan mengembangkan Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Misbah Cipadung-Bandung yang menyelenggarakan pendidikan Diniyah, RA, MI, dan MTs, sejak tahun 1984–sekarang, serta garapan khusus “Bina Desa” melalui Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti, yang didirikannya sejak tahun 1994 dan sekaligus sebagai Pembina Yayasan, kegiatannya pembinaan dan pengembangan asrama mahasiswa pada setiap tahunnya tidak kurang dari 50 mahasiswa di Asrama Tresna Bhakti Cibiru Bandung. Membina dan mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

Penulis 2

Dr. H. Tatang Ibrahim, M. Pd., lahir 15 Desember 1959 di Sukabumi. Kini beliau menjabat Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Pengawas Sekolah Madya Madrasah Aliyah di Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Ciamis (2013–2016), Asesor MA/SMA (2013–20116). Beliau pernah menjadi Tim Penilai Angka Kredit Kepangkatan Guru dari IVA-IVb di lingkungan Kemenag RI. Beliau pernah menjadi Kepala di beberapa Madrasah Aliyah Negeri (MAN), seperti MAN Pangandaran (2004–2005), MAN 2 Ciamis (2005–2010), MAN Darussalam Ciamis (2010–2012), MAN Cijantung Ciamis (2012–2013). Menamatkan Kuliah di Fak. Tarbiyah IAIN Jakarta (1984) Program Sarjana Muda (BA), dan S-1 Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1989). Selanjutnya melanjutkan ke Program S-2 Universitas Siliwangi Program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan beasiswa dari *Development Madrasah Aliyah Project* (1999). Menyelesaikan S-3 (Dr.) Program Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara, Bandung (2015) dengan Yudisium *Cum Laude*.



Selain itu, beliau pernah belajar di Universitas Sains Malaysia (USM) (2007) dan mengadakan Studi Banding ke beberapa negara tentang pendidikan seperti: China, Singapore, Malaysia, dan Thailand. Aktif sebagai Pengurus Pokjawas Madrasah Provinsi Jawa Barat Seksi Kurikulum (2013–sekarang). Di tengah-tengah kesibukannya sebagai Dosen, beliau sempat tmenulis beberapa buku pelajaran MTs dan MA diterbitkan oleh CV Armico, buku Madrasah Diniyah Takmiiyah (MDTA) diterbitkan CV Rizqi Bandung. Beliau juga pernah menulis di beberapa media masa seperti Harian Pelita, Pikiran Rakyat, Radar Tasikmalaya, Koran Priangan, Majalah MP Kementerian Agama Kanwil Provinsi Jawa Barat.